

Psychological Distress and Dyadic Coping in the Context of Marital Satisfaction of Indonesian Search and Rescue (SAR) Rescuers: A Mixed-Method Study

[Tekanan Psikologis dan *Dyadic Coping* Dalam Konteks Kepuasan Pernikahan *Search and Rescue (SAR) Rescuer* di Indonesia: Studi *Mixed-Method*]

Faradita Khrisnanda & Theresia Indira Shanti

Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Marital satisfaction is an important resource that will determine the quality of life and personal well-being, as well as help maintain work performance in the context of Search and Rescue (SAR) rescuer profession. However, the risks associated with this profession put Search and Rescue (SAR) rescuers at risk of experiencing psychological distress that could hinder their marital satisfaction. In addition to psychological distress factors, efforts by Search and Rescue (SAR) rescuers in involving their spouses through dyadic coping were found to be associated with marital satisfaction. Using the mixed-method explanatory sequential method approach, this study aims to determine the role of psychological distress and social support on marital satisfaction of Search and Rescue (SAR) rescuers. Quantitative data collection involved Search and Rescue (SAR) rescuers in their first 10 years of marriage ($n = 33$). Qualitative data collection involved two Search and Rescue (SAR) rescuers with marital satisfaction in the high and low category, as well as dyadic coping in the high and low category. Results of quantitative analysis show that it is psychological distress, not dyadic coping, that significantly predict the decrease in marital satisfaction. Results of qualitative analysis show that psychological distress from the profession leads to symptoms of psychological distress in the form of emotional exhaustion, withdrawal behavior, and indifferent behavior, which has an impact on negative interactions, conflict triggers, and lack of quality time with spouses. Search and Rescue (SAR) rescuer who conduct dyadic coping (discussing with each other, providing opinions or points of view, and listening with empathy) leads to feelings of satisfaction in marriage, namely through feelings of togetherness and trust.

Keywords: marital satisfaction, psychological distress, dyadic coping, Search and Rescue (SAR) rescuer

Kepuasan pernikahan adalah sumber daya penting yang akan menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan diri, serta membantu mempertahankan performa kerja pada konteks profesi *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Namun, risiko yang berkaitan dengan profesi tersebut menempatkan *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk memiliki kerentanan mengalami tekanan psikologis yang dapat menghambat kepuasan pernikahannya. Selain faktor tekanan psikologis, upaya *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk melibatkan pasangan melalui *dyadic coping* ditemukan turut berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Melalui metode *mixed-method* dengan pendekatan *explanatory sequential design*, studi ini bertujuan untuk mengetahui peranan tekanan psikologis dan dukungan sosial pada kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Pengambilan data kuantitatif melibatkan *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan rentang usia pernikahan dalam 10 tahun pertama ($n = 33$). Pengambilan data kualitatif melibatkan dua individu *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan kepuasan pernikahan berkategori tinggi dan rendah, serta *dyadic coping* berkategori tinggi dan rendah. Hasil analisa kuantitatif menunjukkan bahwa bukan *dyadic coping* yang memprediksi penurunan kepuasan pernikahan secara signifikan, namun tekanan psikologis. Hasil analisa kualitatif menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang bersumber dari profesi tersebut mengarah

pada gejala tekanan psikologis berupa kelelahan emosional, perilaku menarik diri, dan perilaku acuh yang berdampak pada interaksi yang cenderung negatif, pemicuan konflik, dan minimnya waktu berkualitas dengan pasangan. *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang melakukan *dyadic coping* (saling berdiskusi, memberikan pendapat atau sudut pandang, dan mendengarkan dengan empati) mengarah pada perasaan puas pada pernikahan, yakni melalui perasaan kebersamaan dan rasa percaya.

Kata kunci: kepuasan pernikahan, tekanan psikologis, *dyadic coping*, *Search and Rescue (SAR) rescuer*

Received/Masuk:
12 February/Februari 2022

Accepted/Terima:
11 May/Mei 2022

Published/Terbit:
25 July/Juli 2022

Correspondence concerning this article should be addressed to:

Theresia Indira Shanti, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jenderal Sudirman 51,
Jakarta Selatan 12930, Indonesia. E-Mail: indira.shanti@atmajaya.ac.id

Korespondensi sehubungan dengan artikel ini ditujukan pada:

Theresia Indira Shanti, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jenderal Sudirman 51,
Jakarta Selatan 12930, Indonesia. E-Mail: indira.shanti@atmajaya.ac.id

In emergencies, first responders are priority parties summoned to perform rescue operations whereby public safety is at risk (Folwell & Kauer, 2018). Occupations categorized as first responders include firefighters, police, emergency medical technician (EMT), and Search and Rescue (SAR) personnels, who are also known as Search and Rescue (SAR) rescuers. Search and Rescue (SAR) rescuers are individuals who are professionally involved in stressful activities for the purpose of conducting search and rescue operations to people under threat in emergency situations (Sifaki-Pistolla et al., 2017).

Within the occupation of Search and Rescue (SAR) rescuers, individuals are put in situations that do not just risk their physical safety, but also their psychological safety (Ahmad et al., 2015). Search and Rescuer (SAR) rescuers are also frequently referred to as hidden victims of traumatic incidents (Yasien et al., 2016). Continuous exposure to crises (e.g., accidents, disasters, or other human life-threatening conditions), exposure to human casualties with missing limbs, or exposure to individual/groups of people in distress (e.g., experiencing pain, losses, and death) are amongst the various risks posed in the profession of Search and Rescue (SAR) rescuer (Sifaki-Pistolla et al., 2017). Moreover, these individuals are also expected to: (1) resolve physical exhaustion and set aside emotions in order to work optimally; (2) be able to work long, unpredictable hours; (3) be able to perform with short resting time; and (4) temporarily live away from family (Sifaki-Pistolla et al., 2017; Yaremtchuk, 2014). In the Indonesian context, Search and Rescue (SAR)

Dalam situasi darurat, penanggap darurat pertama adalah pihak yang diprioritaskan untuk dipanggil demi melakukan tindakan pertolongan bagi keselamatan publik yang terancam (Folwell & Kauer, 2018). Beberapa profesi yang termasuk dalam penanggap darurat pertama adalah petugas pemadam kebakaran, polisi, petugas medis darurat (*Emergency Medical Technician [EMT]*), dan personil *Search and Rescue (SAR)* yang juga dikenal dengan istilah *Search and Rescue (SAR) rescuer*. *Search and Rescue (SAR) rescuer* merujuk pada individu yang secara profesional terlibat dalam kegiatan penuh tekanan yang ditujukan untuk memberikan pencarian dan pertolongan kepada orang lain yang terancam di dalam kondisi darurat (Sifaki-Pistolla et al., 2017).

Menjalani profesi sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer* juga akan menempatkan individu tersebut untuk menghadapi berbagai situasi yang tidak hanya berisiko mengancam kondisi keselamatan fisik, tetapi juga berisiko mengancam kondisi kesehatan psikologis (Ahmad et al., 2015). *Search and Rescue (SAR) rescuer* juga seringkali disebut sebagai korban tersembunyi dari peristiwa traumatis yang terjadi (Yasien et al., 2016). Paparan secara terus-menerus dengan berbagai situasi krisis (misalnya: kecelakaan, bencana, atau kondisi lainnya yang membahayakan manusia), paparan pada kondisi korban yang tidak utuh, maupun paparan dengan individu/kelompok masyarakat yang tertekan (misalnya: mengalami kesakitan, kehilangan, dan kematian) merupakan beberapa risiko yang dapat ditemui pada profesi *Search and Rescue (SAR) rescuer* (Sifaki-Pistolla et al., 2017). Selain itu, individu juga dituntut untuk: (1) mengatasi kelelahan fisik dan mengesampingkan emosinya untuk dapat bekerja dengan optimal; (2) mampu bekerja dalam jam kerja yang panjang dan sulit diprediksi; (3)

rescuers experience extended working hours and unpredictable shifts due to an unoptimal rotational shift system intended to organize when and how often rescuers are allowed to conduct Search and Rescue (SAR) operations, and also due to the lack of rescue personnel (H. Sudirman, personal communication, 20 April 2019), thus leading Search and Rescue (SAR) rescuers to be more susceptible to being exposed to various occupational hazards.

The risks posed in this profession cause Search and Rescue (SAR) rescuers to be more prone to psychological distress. In line with this, Stamm et al. (2004) mentioned that continuous exposure to risks in critical and dangerous situations can be a source of distress for Search and Rescue (SAR) rescuers. Psychological distress is defined as tension that arises as a result of various pressures or distresses (e.g., emotional, social, and physical distress; Kesser et al., 2002). The level of psychological distress can often serve as an indicator of certain psychological disorders (Yasien et al., 2016). Symptoms of psychological distress can be generally found in first responders (including Search and Rescue (SAR) rescuers), whether or not they lead to psychological disorders or not, include: (1) aggression; (2) irritability; (3) behavioral changes at work; (4) withdrawal behavior; (5) symptoms of acute stress; (6) symptoms of depression; (7) symptoms of anxiety; and to the extent of (8) symptoms of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD; Doyle et al., 2021; Fullerton et al., 2004).

Oftentimes, stresses are also brought home from work, and cause relationship issues with spouses and family at home (Karaffa et al., 2015). Researchers have observed the general effect of spill-overs, which is a generalization of behavior, emotion, attitude, or stress that is experienced in one of the life domains into another (Amstad & Semmer, 2011). Randall and Bodenmann (2009) proposed that external pressures from outside the relationship (e.g., daily stress from work factors) which subsequently projects into the relationship can affect

memiliki waktu yang minim untuk beristirahat; dan (4) tinggal berjauhan dengan keluarga untuk sementara waktu (Sifaki-Pistolla et al., 2017; Yaremtchuk, 2014). Pada konteks Indonesia, masih belum optimalnya sistem rotasi yang mengatur secara jelas kapan dan berapa kali *Search and Rescue (SAR) rescuer* dapat melakukan operasi *Search and Rescue (SAR)* serta minimnya jumlah *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang ada saat ini juga membuat *Search and Rescue (SAR) rescuer* seringkali harus menjalani waktu *shift* kerja yang lebih panjang dan sulit diprediksi (H. Sudirman, komunikasi pribadi, 20 April 2019), yang mana turut mengarah pada kerentanan yang lebih besar bagi *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk terpapar dengan berbagai risiko profesinya.

Berbagai risiko terkait profesi tersebut turut menempatkan para *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk memiliki kerentanan yang lebih besar untuk mengalami tekanan psikologis. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Stamm et al. (2004), risiko terpapar secara kontinu dengan berbagai situasi krisis dan berbahaya dapat menjadi sumber tekanan bagi para *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Tekanan psikologis didefinisikan sebagai sebagai suatu ketegangan yang dihasilkan oleh berbagai macam tekanan atau *distress* (misalnya: tekanan emosional, sosial, dan fisik; Kessler et al., 2002). Tingkat tekanan psikologis yang dialami seringkali menjadi indikator munculnya gangguan psikologis tertentu (Yasien et al., 2016). Pada konteks profesi sebagai penanggap darurat pertama (termasuk *Search and Rescue (SAR) rescuer*), beberapa gejala tekanan psikologis yang umum ditemui, baik yang kemudian mengarah pada gangguan psikologis tertentu ataupun tidak, adalah adanya: (1) agresifitas; (2) perasaan mudah marah; (3) perubahan perilaku di tempat kerja; (4) perilaku menarik diri; (5) gejala dari stres akut; (6) gejala depresi; (7) gejala kecemasan; hingga (8) gejala *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*; Doyle et al., 2021; Fullerton et al., 2004).

Seringkali, sejumlah tekanan yang dialami tersebut juga akan dibawa kembali ke rumah dan turut mengakibatkan berbagai kesulitan dalam relasinya dengan pasangan dan keluarga di rumah (Karaffa et al., 2015). Para peneliti telah mengamati efek umum berupa *spill-over*, yaitu adanya generalisasi perilaku, emosi, sikap, ataupun stres yang dialami dari satu domain kehidupan ke domain kehidupan lainnya (Amstad & Semmer, 2011). Randall dan Bodenmann (2009) turut mengemukakan bahwa adanya tekanan eksternal yang berasal dari luar hubungan (misalnya:

a couple's overall interaction pattern. A study involving police staff conducted by Burke (1993) found that emotional exhaustion experienced at the work place which is then "let out" at home correlates with increased marital conflict. Accordingly, Roberts and Levenson (2001) described that a negative emotional reaction experienced by an individual will affect the overall pattern of interaction between couples.

Marital satisfaction is defined as a subjective evaluation of a husband or wife in regards to their marriage life, which is based on the sense of satisfaction and happiness, as well as pleasurable experiences with the spouse (Fowers & Olson, 1993). Satisfaction towards spousal interaction involves all experiences, the relationship itself, as well as the emotions shared between the couple and also one's self. Marital experts agree that marital satisfaction is an important indicator that can determine the functionality and sustainability of a marriage (DeGenova & Rice, 2005). Marital satisfaction is also an important resource in determining an individual's quality of life and well-being, and contributes to a better physical health (Miller et al., 2013). Furthermore, an individual who is satisfied with their marriage will have higher levels of happiness in life, psychological well-being, quality of life, and resilience in facing various difficult life situations (Bradbury et al., 2000).

In a study involving individuals who work as first responders, it was found that marital dissatisfaction may increase the risk of: (1) experiencing reduced productivity and concentration at work; (2) having lower levels of personal well-being; (3) having lower levels of quality of life; and (4) having higher risk of physical health issues (Gharibi et al., 2016; Rostami et al., 2013). Similarly, Wanic and Kulik (2011) discovered that the marital quality and satisfaction have increasingly become important factors for firefighting personnel and are considered to be protective factors. This is particularly because in a satisfying marriage, firefighters receive social and emotional support from their relationship with their spouse by sharing experiences and stresses

tekanan sehari-hari yang berasal dari faktor pekerjaan) yang kemudian meluap ke dalam relasi akan berdampak pada keseluruhan perubahan pola interaksi pasangan. Studi pada petugas kepolisian yang dilakukan oleh Burke (1993) menemukan bahwa adanya kelelahan emosional yang dirasakan di tempat kerja dan kemudian "diluapkan" saat kembali ke rumah turut berhubungan dengan tingginya konflik pernikahan yang muncul. Selaras dengan hal tersebut, Roberts dan Levenson (2001) menjelaskan bahwa adanya reaksi emosi negatif yang dirasakan oleh individu akan turut berdampak pada keseluruhan pola interaksi dengan pasangan.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya, yang didasari oleh perasaan puas dan bahagia, serta pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Merasa puas terhadap interaksi dengan pasangan juga mencakup seluruh pengalaman, hubungan itu sendiri, serta emosi yang dibagikan antara pasangan dan diri sendiri. Para ahli dalam bidang pernikahan sepakat bahwa kepuasan pernikahan merupakan indikator penting yang akan turut menentukan keberfungsian dan keberlangsungan dari suatu pernikahan (DeGenova & Rice, 2005). Kepuasan pernikahan juga merupakan sumber daya yang penting dalam menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan diri individu, serta berkontribusi pada kesehatan fisik yang lebih baik (Miller et al., 2013). Selain itu, individu yang merasa puas dengan pernikahannya juga akan memiliki tingkat kebahagiaan hidup, kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, dan ketahanan dalam menghadapi berbagai situasi sulit di dalam kehidupan yang lebih tinggi (Bradbury et al., 2000).

Pada studi yang melibatkan individu yang berprofesi sebagai penanggap darurat pertama, ditemukan bahwa ketidakpuasan yang dirasakan di dalam pernikahan dapat meningkatkan risiko untuk: (1) mengalami penurunan produktivitas dan konsentrasi di dalam pekerjaan; (2) memiliki tingkat kesejahteraan diri yang lebih rendah; (3) memiliki kualitas hidup yang juga lebih rendah; dan (4) memiliki risiko untuk mengalami permasalahan kesehatan fisik yang lebih besar (Gharibi et al., 2016; Rostami et al., 2013). Sejalan dengan temuan tersebut, Wanic dan Kulik (2011) menemukan bahwa kualitas serta kepuasan dari pernikahan menjadi sangat penting bagi para personil pemadam kebakaran dan merupakan salah satu faktor protektif. Hal ini khususnya karena melalui pernikahan yang

about work, and gaining a sense of security from positive interactions with their spouses (Mormon et al., 2020; Wanic & Kulik, 2011).

Risky professional experiences, considerable work demands, and vulnerability to distressing experiences may disrupt the quality of interaction between spouses (Roberts & Levenson, 2001). The susceptibility of Search and Rescue (SAR) rescuers in experiencing higher psychological distress brought about by the profession will then limit them from having a positive interaction with their spouses (Regehr et al., 2005). Accordingly, Bodenmann (2000) explained that the stress level of an individual will impact the interaction pattern with their spouse, and subsequently affect their marital satisfaction due to the declines in the amount of quality time spent together, in the level of self-disclosure with the spouse, in the communication quality, and the rise in conflict and tension. These factors would also result in a negative relationship quality, where one may experience feelings of isolation and complacency towards poor relations (Bodenmann, 2000).

According to Bodenmann (1997), the coping strategy employed by an individual with the involvement of their spouse is a factor that can help to preserve or even increase the functionality of the relationship, which is associated with a better quality of marriage. In the context of marriage, dyadic coping may serve as an effort in dealing with the stresses that affect couples, by involving personal as well as the couple's resources to handle stresses together (Bodenmann, 2005). Dyadic coping is defined as a pattern of interactions that takes into account the existing tensions that affect either one or both parties in the relationship, along with the quality of efforts taken by either one or both parties in the relationship to resolve the stresses as perceived by the individual (Bodenmann, 2005).

memuaskan, para personil pemadam kebakaran dapat memperoleh dukungan sosial dan emosional melalui relasinya dengan pasangan, yakni dengan memperoleh kesempatan untuk berbagi mengenai pengalaman dan tekanan yang sedang dialami dalam pekerjaan, serta melalui perasaan aman yang dihasilkan dari interaksi positif dengan pasangan (Mormon et al., 2020; Wanic & Kulik, 2011).

Pengalaman berprofesi yang penuh risiko, besar tuntutan yang berasal dari profesi tersebut, dan kerentanan yang lebih besar untuk mengalami tekanan dapat mengganggu kualitas interaksi dengan pasangan (Roberts & Levenson, 2001). Kerentanan yang dimiliki oleh para *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi sebagai dampak dari profesinya akan turut membatasi *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk berhubungan dengan pasangannya melalui interaksi yang positif (Regehr et al., 2005). Sejalan dengan itu, Bodenmann (2000) menjelaskan bahwa tingkat tekanan yang dialami individu akan berdampak pada pola interaksi dengan pasangan, yang kemudian akan berdampak pada kepuasan pernikahan, melalui menurunnya durasi waktu berkualitas yang dihabiskan bersama, menurunnya tingkat *self-disclosure* dengan pasangan, menurunnya kualitas komunikasi, dan meningkatnya konflik dan ketegangan. Sejumlah hal tersebut juga akan menghasilkan kualitas relasi yang lebih negatif, seperti adanya perasaan terasingkan dan kepuasan akan relasi yang rendah (Bodenmann, 2000).

Bodenmann (1997) mengungkapkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan individu dengan melibatkan pasangannya merupakan faktor yang dapat membantu untuk mempertahankan ataupun meningkatkan fungsi hubungan, dalam asosiasinya dengan pernikahan yang lebih berkualitas. Di dalam konteks pernikahan, *dyadic coping* dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tekanan yang memengaruhi hubungan dengan pasangan, yaitu dengan melibatkan sumber daya pribadi dan sumber daya pasangan untuk bersama-sama menghadapi tekanan yang dimiliki (Bodenmann, 2005). *Dyadic coping* didefinisikan sebagai pola interaksi yang mempertimbangkan adanya ketegangan yang memengaruhi salah satu pasangan atau keduanya, serta kualitas upaya yang digunakan oleh salah satu ataupun kedua pasangan untuk mengatasi tekanan yang dialami sejauh yang dipersepsikan individu (Bodenmann, 2005).

Dyadic coping can be conducted by communicating the stresses that are being experienced (stress-communication). There are several types of dyadic coping, amongst others: (1) behaving unfriendly or ambivalent towards the spouse (negative dyadic coping); (2) helping each other to resolve the stresses (supportive dyadic coping); (3) being involved in dealing with the stresses together (common dyadic coping); or (4) taking the responsibility of the spouse to help reduce the stress (delegated dyadic coping), which will eventually result in improved marital functionality and satisfaction (Bodenmann, 1997).

As mentioned previously, work stresses can spill over into the marriage relationship, and dyadic coping can be an important factor to explore further, so as to understand its role in predicting marital satisfaction in the context of Search and Rescue (SAR) rescuers in Indonesia. This is necessary for further review considering that in the context of Indonesian couples, openness between couples in communicating and expressing the stresses they experience and in getting help from their spouses may present unique relationship features in itself. Falconier et al. (2016) mentioned that spouses who value collectivism tend to choose not to verbally communicate stresses, thoughts, or emotions, and are usually reluctant to ask for help from their spouse. As such, this brings forth an appeal for further review of dyadic coping in the context of the marriage of individuals working as Search and Rescuer (SAR) rescuers.

Within the context of Search and Rescue (SAR) rescuers in Indonesia, and in view of the various occupational susceptibilities and hazards, it appears that the attainment of marital satisfaction for Search and Rescue (SAR) rescuer may have its own uniqueness and challenges. The susceptibilities of a Search and Rescue (SAR) rescuer to higher levels of psychological distress resulting from their occupation present challenges for Search and Rescue (SAR) rescuers in achieving marital satisfaction. On the other hand, Search and Rescue (SAR) rescuers need marital satisfaction to sustain personal well-being and quality of life, and also it also serves as a resource to help them deal with daily challenges, including those experienced in their profession.

Dyadic coping dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan tekanan yang dialami (*stress-communication*). Ada sejumlah bentuk *dyadic coping*, antara lain: (1) bersikap bermusuhan atau ambivalen pada pasangan (*negative dyadic coping*); (2) saling membantu untuk mengatasi tekanan yang dialami (*supportive dyadic coping*); (3) terlibat untuk bersama-sama menghadapi tekanan (*common dyadic coping*); ataupun (4) mengambil alih tanggungjawab pasangannya untuk membantu mengurangi tekanan (*delegated dyadic coping*), yang pada akhirnya dapat menghasilkan keberfungsian dan kepuasan pernikahan yang lebih baik (Bodenmann, 1997).

Mengingat kembali bahwa tekanan yang dialami di dalam profesi dapat meluap dalam relasi pernikahan, *dyadic coping* dapat menjadi faktor yang penting untuk diteliti lebih lanjut agar mengetahui peranannya dalam memprediksi kepuasan pernikahan pada konteks *Search and Rescue (SAR) rescuer* di Indonesia. Hal ini juga menjadi penting untuk ditinjau lebih lanjut dengan melihat kembali bahwa pada konteks pasangan di Indonesia, keterbukaan dalam berkomunikasi dengan pasangan untuk mengungkapkan tekanan yang dialami, serta mencari bantuan kepada pasangan mungkin akan memiliki keunikannya tersendiri. Falconier et al. (2016) mengungkapkan bahwa pasangan yang menilai kolektivisme sebagai suatu hal yang penting cenderung memilih untuk tidak mengkomunikasikan tekanan, pikiran, ataupun emosi yang dialaminya pada pasangan melalui ungkapan verbal, serta cenderung kurang nyaman untuk mencari bantuan dari pasangan. Hal ini menjadi menarik untuk ditinjau lebih lanjut mengenai *dyadic coping* pada konteks pernikahan individu yang berprofesi sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer*.

Pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam konteks Indonesia, dengan mempertimbangkan berbagai kerentanan ataupun risiko yang ditimbulkan dari profesi, pencapaian kepuasan pernikahan bagi para *Search and Rescue (SAR) rescuer* tersebut tampak akan memiliki kekhasan dan tantangan tersendiri. Kerentanan yang dimiliki oleh *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi akibat dampak dari profesinya akan menghadirkan tantangan tersendiri bagi para *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk mencapai kepuasan pernikahan. Di sisi lain, kepuasan pernikahan dibutuhkan bagi para *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk membantu mempertahankan kesejahteraan diri dan kualitas hidup, sekaligus untuk menyediakan

Marital satisfaction is also needed to help maintain work productivity and concentration, as well as physical health.

Studies which specifically discuss marriages of first responders (or Search and Rescue (SAR) rescuers) are generally directed towards the wife or spouse of the personnel (Mormon et al., 2020; Waddell et al., 2020), and explores the marriage quality of firefighters and the marriage experience of veterans and first responders in association with experienced Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). In regards to Search and Rescue (SAR) rescuers in Indonesia, the specific study of the role of psychological distress and dyadic coping in predicting marital satisfaction is also still limited. As such, this supports the need for further study in regards to psychological distress, and dyadic coping as an important factor.

In this study, a mixed-method was applied with an explanatory sequential design approach so as to obtain a comprehensive and complementary explanation about the marital satisfaction of Search and Rescue (SAR) rescuers involving the roles of psychological distress and dyadic coping. In the quantitative analysis, the study focused on observing whether psychological distress can significantly predict the marital satisfaction of Search and Rescue (SAR) rescuers when dyadic coping is taken into account. Therefore, the hypothesis of this study is:

Hypothesis: Psychological distress and dyadic coping factors significantly contribute to the marital satisfaction of Search and Rescue (SAR) rescuers.

Once the results of the quantitative analysis were obtained, the qualitative analysis was conducted to understand the subjective experience of psychological distress and dyadic coping in Search and Rescue (SAR) rescuers. In particular, the Search and Rescue (SAR) rescuers who obtained high and low scores in marital satisfaction will be further studied in the qualitative analysis.

sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalani profesi. Kepuasan pernikahan juga dibutuhkan untuk membantu mempertahankan produktivitas dan konsentrasi kerja, serta membantu mempertahankan kesehatan fisik.

Studi yang membahas mengenai pernikahan pada konteks penanggap darurat pertama (atau *Search and Rescue (SAR) rescuer*) secara khusus juga cenderung lebih banyak dilakukan pada istri atau pasangan personil tersebut (Mormon et al., 2020; Waddell et al., 2020), seperti mengenai kualitas pernikahan dari pasangan pemadam kebakaran dan pengalaman pernikahan pasangan dari veteran dan penanggap darurat pertama, terkait dengan *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang dialami. Pada konteks *Search and Rescue (SAR) rescuer* di Indonesia, studi yang secara khusus melihat peranan dari tekanan psikologis dan *dyadic coping* dalam memprediksi kepuasan pernikahannya juga masih terbatas. Hal tersebut mendukung perlunya studi lebih lanjut perihal tingkat tekanan psikologis dan *dyadic coping* sebagai faktor penting.

Studi ini dilakukan melalui metode *mixed-method* dengan pendekatan *explanatory sequential design*, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan saling melengkapi mengenai kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan melibatkan peran tekanan psikologis dan *dyadic coping*. Pada bagian analisis kuantitatif, studi berfokus untuk melihat apakah tekanan psikologis dapat memprediksi kepuasan pernikahan secara signifikan pada kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer* setelah memperhitungkan *dyadic coping*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis: Faktor tekanan psikologis dan *dyadic coping* berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada *Search and Rescue (SAR) rescuer*.

Setelah hasil analisis kuantitatif diperoleh, bagian analisis kualitatif dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana gambaran pengalaman subjektif dari tekanan psikologis dan *dyadic coping* pada *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Secara khusus, *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang memiliki skor kepuasan pernikahan tinggi dan rendah akan dikaji lebih dalam pada bagian analisis kualitatif.

Method

In this study, a mixed-method was applied with an explanatory sequential design approach. Through an interpretative approach, the authors were able to obtain information on the perception or significance of the topic under study in samples of Search and Rescue (SAR) rescuers. Furthermore, the applied method and approach allowed the authors to gain extensive and complementary information which provided in-depth understanding on a clinical phenomenon (Barker et al., 2015).

The quantitative data was collected in the first phase (quantitative), followed by the qualitative data collection in the second phase (qualitative). The main focus of the first phase (quantitative) was to identify the influence of psychological distress and dyadic coping in predicting marital satisfaction in a sample of Search and Rescue (SAR) rescuers. Through the first phase (quantitative), the authors were able to select participants of the second phase (qualitative) based on their score category, and formulate the interview questions to understand the experience of Search and Rescue (SAR) rescuers and further comprehend the cause of the participants' high or low score category. Meanwhile, in the second phase (qualitative), the information obtained provides a complementary and in-depth view of the subjective experiences of Search and Rescue (SAR) rescuers in regards to psychological distress, dyadic coping, and marital satisfaction which could not be obtained through the first phase (quantitative).

The participants involved in the first phase (quantitative) were active Search and Rescue (SAR) rescue personnel in Jakarta ($n = 33$) who were in their first 10 years of marriage. This marriage age range was chosen because couples are generally faced with a variety of challenges and changes in their lives within the first 10 years of a marriage. This period is also the most susceptible to conflict and issues relating to the various aspects of marriage, though interestingly it is also the peak of marital satisfaction (Gottman et al., 1997; Papalia et al., 2002). The selection of Search and Rescue (SAR) rescuers in the first phase (quantitative) was conducted through purposive sampling, whereby those who are deemed representative of the phenomena under study are selected (Creswell, 2012). The details of the demographic of the

Metode

Studi ini dilakukan melalui metode *mixed-method* dengan pendekatan *explanatory sequential design*. Melalui pendekatan interpretatif, penulis memperoleh informasi yang dapat saling menjelaskan persepsi atau pemaknaan dari *Search and Rescue (SAR) rescuer* mengenai topik yang diteliti. Lebih lanjut, penulis dapat memperoleh data atau informasi yang lebih kaya dan saling melengkapi sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena klinis (Barker et al., 2015).

Pengambilan data kuantitatif dilakukan pada fase pertama (kuantitatif) dan dilanjutkan dengan pengambilan data kualitatif pada fase kedua (kualitatif). Fokus utama dari fase pertama (kuantitatif) adalah untuk mengidentifikasi pengaruh dari tekanan psikologis dan *dyadic coping* pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam memprediksi kepuasan pernikahan. Melalui fase pertama (kuantitatif), penulis juga dapat memilih partisipan berdasarkan kategori skor yang diperoleh untuk berpartisipasi pada fase kedua (kualitatif), serta merumuskan pertanyaan wawancara untuk menggali pengalaman dari *Search and Rescue (SAR) rescuer*, sehingga dapat menjelaskan kategori skor tinggi atau rendah yang dimiliki. Sedangkan melalui fase kedua (kualitatif), informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam dan saling melengkapi mengenai pengalaman subjektif dari *Search and Rescue (SAR) rescuer* terkait dengan tekanan psikologis, *dyadic coping*, dan kepuasan pernikahan yang tidak dapat dijelaskan pada fase pertama (kuantitatif).

Partisipan yang terlibat dalam fase pertama (kuantitatif) adalah *Search and Rescue (SAR) rescuer* Jakarta aktif ($n = 33$) yang telah menikah dan saat ini menjalani pernikahan dalam rentang 10 tahun pertama pernikahan. Rentang usia pernikahan ini dipilih karena pasangan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan pernikahan pada 10 tahun awal pernikahan. Periode ini juga paling rentan terhadap munculnya konflik dan permasalahan terkait berbagai aspek pernikahan, walaupun periode ini juga menjadi titik tertinggi dari kepuasan pernikahan (Gottman et al., 1997; Papalia et al., 2002). Pemilihan *Search and Rescue (SAR) rescuer* pada fase pertama (kuantitatif) dilakukan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu secara khusus memilih partisipan yang dinilai mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti (Creswell,

Table 1
Participants Demographic Data in First Phase (Quantitative)

Demographic Characteristics	Frequency (n = 33)	
	n	%
Age	20 - 25 years	2 6.1%
	26 - 30 years	13 39.4%
	31 - 35 years	17 51.5%
	36 - 40 years	1 3%
Education Level	High School	28 84.8%
	Bachelors	5 15.2%
Marriage Duration	< 5 years	16 48.5%
	5 - 10 years	17 51.5%
Marriage Statistic	First Marriage	31 93.9%
	Others	2 6.1%
Number of Children	0	4 12.1%
	1	18 54.5%
	> 1	11 33.3%
Income	≤ IDR.5,000,000	4 12.1%
	> IDR 5,000,000	29 87.9%
Occupation of Spouse	Employed	5 15.2%
	Unemployed	28 84.8%
Employment Duration as a Search and Rescue (SAR) Rescuer	≤ 5 years	10 30.3%
	> 5 years	23 69.7%

Tabel 1
Gambaran Demografis Partisipan Pada Fase Pertama (Kuantitatif)

Karakteristik Demografis	Frekuensi (n = 33)	
	n	%
Usia	20 - 25 tahun	2 6,1%
	26 - 30 tahun	13 39,4%
	31 - 35 tahun	17 51,5%
	36 - 40 tahun	1 3%
Tingkat Pendidikan	Sekolah Menengah Atas (SMA)	28 84,8%
	Strata-1	5 15,2%
Usia Pernikahan	< 5 tahun	16 48,5%
	5 - 10 tahun	17 51,5%
Jumlah Pernikahan	Pertama	31 93,9%
	Lainnya	2 6,1%
Jumlah Anak	0	4 12,1%
	1	18 54,5%
	> 1	11 33,3%
Pendapatan	≤ IDR5.000.000	4 12,1%
	> IDR 5.000.000	29 87,9%
Status Pekerjaan Istri	Bekerja	5 15,2%
	Tidak Bekerja	28 84,8%
Lama Bekerja Sebagai <i>Search and Rescue (SAR) Rescuer</i>	≤ 5 tahun	10 30,3%
	> 5 tahun	23 69,7%

participants in the first phase (quantitative) are as provided in Table 1. The average age of Search and Rescue (SAR) rescuer samples in this study is 30.48 years old ($SD = 3.15$). 51.5% of the total number of

2012). Detail dari gambaran demografis partisipan studi pada fase pertama (kuantitatif) terlampir pada Tabel 1. Rerata usia *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam studi ini adalah 30,48 tahun ($SD =$

participants had also been married longer than five years ($M = 4.73$; $SD = 2.62$). 69.7% of the total number of the participants had worked as a Search and Rescue (SAR) rescuer for more than five years ($M = 7.67$; $SD = 3.55$), with a duration of employment of at least three years and a maximum of 16 years.

Based on the results of the first phase (quantitative), two Search and Rescue (SAR) rescuers were selected through extreme case sampling for an in-depth interview in the second phase (qualitative). Both Search and Rescue (SAR) rescuers were selected based on their respective marital satisfaction score categories (high and low), their category level of psychological distress (well and severe), and their dyadic coping score categories (high and low). The marital satisfaction and dyadic coping score categories were obtained based on within group norms, which is through the calculation of " $M + 1SD$ " for the high category, and " $M - 1SD$ " for the low category. Meanwhile, the categories of well and severe in psychological distress were determined based on the norms implemented by Kessler et al. (2002).

In the implementation of this study, all participants were asked to fill in an informed consent. The participants had also received information regarding the study, its purpose and benefit, and the possibility of receiving further call backs for interviews and publication plans. The interviews with two participants were conducted online. The confidentiality of the research data and anonymity of the participants was maintained in this study in order to prevent the findings from being traced back to the participants. This study has also been reviewed and has obtained an ethical approval from the committee of *Pusat Pengembangan Etika* (Center for Ethics Development) of Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Research Instrument

ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale

The ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale by Fowers dan Olson (1993) was designed to measure the level of marital satisfaction based on 10 dimensions of marital satisfaction. The ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale contains a total of 15 statement items (favorable and unfavorable) and

3,15). Sebesar 51,5% dari total partisipan juga telah menikah selama lebih dari lima tahun ($M = 4,73$; $SD = 2,62$). Sebesar 69,7% dari total partisipan juga telah bekerja sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer* selama lebih dari lima tahun ($M = 7,67$; $SD = 3,55$), dengan lama bekerja minimal tiga tahun dan maksimal 16 tahun.

Melalui hasil yang diperoleh pada fase pertama (kuantitatif), dua orang *Search and Rescue (SAR) rescuer* dipilih melalui *extreme case sampling* untuk diwawancarai secara mendalam pada fase kedua (kualitatif). Kedua orang *Search and Rescue (SAR) rescuer* tersebut dipilih berdasarkan kategori skor kepuasan pernikahan yang dimiliki (tinggi dan rendah), kategori tingkat tekanan psikologis yang dimiliki (*well* dan *severe*), dan kategori skor *dyadic coping* (tinggi dan rendah). Kategori skor kepuasan pernikahan dan skor *dyadic coping* diperoleh berdasarkan *within group norms*, yaitu berdasarkan perhitungan " $M + 1SD$ " untuk kategori tinggi, dan " $M - 1SD$ " untuk kategori rendah. Sedangkan pada tekanan psikologis, kategori *well* dan *severe* ditentukan berdasarkan norma yang telah ditetapkan oleh Kessler et al. (2002).

Dalam pelaksanaan studi ini, seluruh partisipan telah mengisi lembar kesediaan tertulis. Seluruh partisipan juga telah memperoleh informasi mengenai studi yang akan dilakukan, tujuan dan manfaat, kemungkinan untuk dihubungi kembali untuk melakukan wawancara, dan rencana publikasi. Wawancara dengan kedua partisipan dilakukan secara daring. Kerahasiaan data dan identitas partisipan dilakukan melalui penyamaran data dan identitas penting partisipan sehingga temuan tidak dapat dilacak kembali secara langsung pada partisipan. Studi ini juga telah ditinjau dan memperoleh izin etik dari komite Pusat Pengembangan Etika Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Instrumen Penelitian

ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale

ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale disusun oleh Fowers dan Olson (1993), dan bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan pernikahan individu berdasarkan 10 dimensi dalam kepuasan pernikahan. *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* memiliki total butir sebanyak 15 pernyataan (*favorable* dan

comprises of two sub-scales, namely: (1) Marital Satisfaction; and (2) Idealistic Distortion. The sub-scale Marital Satisfaction consists of 10 dimensions of marital satisfaction, being: (1) Personality Issues; (2) Communication; (3) Conflict Resolution; (4) Financial Management; (5) Leisure Activity; (6) Sexual Relationship; (7) Children and Parenting; (8) Family and Friends; (9) Equalitarian Roles; and (10) Religious Orientation. Each dimension of marital satisfaction is represented by one statement item (e.g., “I feel pleased about how we share responsibilities in our marriage.”, “I feel very pleased about how we manage and spend time together.”). Meanwhile, the sub-scale Idealistic Distortion contains five statement items (e.g., “My spouse really understands and sympathizes my every mood.”, “I have never regretted my relationship with my spouse.”). Each statement item within the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale is provided with answer options in the form of a five-point Likert scale ranging from “1 (*Strongly Disagree*)” to “5 (*Strongly Agree*)”.

The scores in the Idealistic Distortion sub-scale were used to correct the sub-scale scores of Marital Satisfaction sub-scale, based on the extent to which the respondents describe their marriage in an extremely positive manner. The total score of the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale was obtained by adding up the scores from all items contained in both sub-scales (Marital Satisfaction and Idealistic Distortion), in accordance with the participants’ answers in order to obtain the raw score. In subsequent, the raw scores from both sub-scales were converted into a percentile score through a score conversion table created by Fowers and Olson (1993) and recalculated using an equation formulated by Fowers and Olson (1993). The higher the total score obtained from all items in the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale, the higher the participants’ marital satisfaction. The test of all items in the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale resulted in a Cronbach's Alpha reliability coefficient of .73.

Kessler Psychological Distress Scale (K10)

The Kessler Psychological Distress Scale (K10) by Kessler et al. (2002) was designed to identify the

unfavorable) dan terdiri dari dua sub-skala, yaitu: (1) *Marital Satisfaction*; dan (2) *Idealistic Distortion*. Adapun sub-skala *Marital Satisfaction* terdiri dari sepuluh dimensi kepuasan pernikahan, yaitu: (1) *Personality Issues*; (2) *Communication*; (3) *Conflict Resolution*; (4) *Financial Management*; (5) *Leisure Activity*; (6) *Sexual Relationship*; (7) *Children and Parenting*; (8) *Family and Friends*; (9) *Equalitarian Roles*; dan (10) *Religious Orientation*. Setiap dimensi kepuasan pernikahan tersebut diwakili oleh satu butir pernyataan (misalnya: “Saya merasa senang dengan bagaimana kami melakukan pembagian tanggung jawab di dalam pernikahan.”, “Saya merasa sangat senang dengan cara kami mengelola dan menghabiskan waktu luang bersama.”). Sedangkan sub-skala *Idealistic Distortion* terdiri dari lima butir pernyataan (misalnya: “Pasangan saya sangat memahami dan dapat bersimpati kepada saya dalam setiap suasana hati saya.”, “Saya tidak pernah satu kali pun menyesali hubungan saya dengan pasangan.”). Setiap butir pernyataan pada *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* diwakili oleh pilihan jawaban berupa skala *Likert* lima poin, dengan rentang “1 (*Sangat Tidak Setuju*)” hingga “5 (*Sangat Setuju*)”.

Skor pada sub-skala *Idealistic Distortion* digunakan untuk mengoreksi skor sub-skala *Marital Satisfaction*, berdasarkan sejauh mana responden menggambarkan pernikahan dengan cara yang sangat positif. Skor total pada *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir yang tercakup pada kedua sub-skala (*Marital Satisfaction* dan *Idealistic Distortion*), sesuai dengan respon jawaban yang diberikan partisipan untuk mendapatkan skor mentah (*raw score*). Setelah diperoleh skor mentah dari kedua sub-skala, skor mentah tersebut dikonversi ke dalam *percentile score* melalui tabel konversi skor yang telah disusun oleh Fowers dan Olson (1993), dan dihitung kembali dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Fowers dan Olson (1993). Semakin tinggi skor total yang diperoleh dari seluruh butir pada *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale*, semakin tinggi pula kepuasan individu pada pernikahannya. Hasil uji coba pada seluruh butir *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* menunjukkan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,73.

Kessler Psychological Distress Scale (K10)

Kessler Psychological Distress Scale (K10) ini disusun oleh Kessler et al. (2002), dan bertujuan untuk

level of non-specific psychological distresses experienced by an individual within the last four weeks. The results provided a general description of psychological distresses such as symptoms of anxiety and depression (e.g., nervous, sad, restless, hopeless, feelings of worthlessness, etc.) which were experienced by the individuals (Kessler et al., 2002). The instrument was in the form of a self-report which consisted of 10 question items created to define manifestations of behavior, emotional, cognitive, and psychophysiological conditions of psychological distress (e.g., “In the last 30 days, how often do you feel tired for no particular reason?”, “In the last 30 days, how often do you feel that it is too difficult to do anything at all?”). The sample of Search and Rescue (SAR) rescuers provided their responses in a five-point Likert scale, with a range of “1 (Never)” to “5 (All the Time)”. The total score is obtained by adding up the scores from all items of the Kessler Psychological Distress Scale (K10), and the higher the score produced by an individual indicates the higher the psychological distress they are experiencing. The Indonesian version of the Kessler Psychological Distress Scale (K10) scale adapted by Tran et al. (2019) showed a Cronbach's Alpha reliability coefficient of .89.

Dyadic Coping Inventory (DCI)

The Dyadic Coping Inventory (DCI) by Bodenmann (2008) comprised of nine sub-scales with a total of 37 items and was designed to measure the quality of collaboration effort in resolving issues as perceived by the individual. The Dyadic Coping Inventory (DCI) can be utilized in various research contexts and clinical practices due to its ability to measure a person's communication and perception regarding the quality and quantity of spousal support, and even within other close-relationships.

Bodenmann (2008) divided dyadic coping into two major forms, being: (1) positive dyadic coping; and (2) negative dyadic coping. Positive dyadic coping includes: (1) supportive dyadic coping (e.g., “I show empathy and understanding towards my spouse.”, “My spouse shows empathy and understanding towards me.”); (2) common dyadic coping (e.g., “We try to solve problems together and find definitive solutions.”); and (3) delegated dyadic coping (e.g., “I help my spouse when they have too many things to do.”, “When I'm too busy, my spouse helps me.”). Meanwhile, examples of

mengidentifikasi tingkat tekanan psikologis non-spesifik yang dialami individu selama empat minggu terakhir. Melalui hasil tersebut maka akan diperoleh mengenai gambaran tekanan psikologis umum berupa gejala kecemasan ataupun depresi (misalnya: gugup, sedih, gelisah, putus asa, perasaan tidak berharga, dll.) yang dialami individu (Kessler et al., 2002). Alat ukur ini berbentuk *self-report* yang terdiri dari sepuluh butir pertanyaan yang disusun untuk dapat mendefinisikan manifestasi dari perilaku, serta kondisi emosional, kognitif, dan psikofisiologis dari tekanan psikologis (misalnya: “Selama 30 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa kelelahan tanpa alasan yang jelas?”, “Selama 30 hari terakhir, seberapa sering Anda merasa berat sekali untuk melakukan segala sesuatu?”). *Search and Rescue (SAR) rescuer* memberikan respon pada skala *Likert* lima poin, yang terdiri dari rentang “1 (Tidak Pernah)” hingga “5 (Sepanjang Waktu)”. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir pada *Kessler Psychological Distress Scale (K10)*, dan semakin tinggi skor yang dihasilkan oleh individu, semakin tinggi pula tekanan psikologis yang dialami. Hasil adaptasi alat ukur *Kessler Psychological Distress Scale (K10)* versi Indonesia yang dilakukan oleh Tran et al. (2019) menunjukkan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,89.

Dyadic Coping Inventory (DCI)

Dyadic Coping Inventory (DCI) disusun oleh Bodenmann (2008), dan terdiri dari sembilan sub-skala dengan total 37 butir yang dirancang untuk mengukur kualitas upaya bersama dalam menyelesaikan permasalahan sejauh yang dipersepsikan individu. *Dyadic Coping Inventory (DCI)* dapat digunakan pada berbagai konteks penelitian maupun praktek klinis karena dapat mengukur komunikasi serta persepsi individu tentang kualitas dan kuantitas dukungan pasangan, maupun dalam *close-relationship* lainnya.

Bodenmann (2008) membagi *dyadic coping* ke dalam dua bentuk besar, yaitu: (1) *positive dyadic coping*; dan (2) *negative dyadic coping*. *Positive dyadic coping* mencakup: (1) *supportive dyadic coping* (misalnya: “Saya menunjukkan empati dan pengertian kepada pasangan saya.”, “Pasangan saya menunjukkan empati dan pengertian kepada saya.”); (2) *common dyadic coping* (misalnya: “Kami mencoba mengatasi masalah bersama dan mencari solusi yang pasti.”); dan (3) *delegated dyadic coping* (misalnya: “Saya membantu pasangan saya ketika pasangan saya memiliki terlalu banyak hal yang harus dikerjakan.”,

negative dyadic coping are: “I blame my spouse for not handling stress well.” and “My spouse blames me for not handling stress well.”. Moreover, the Dyadic Coping Inventory (DCI) is also used to measure stress-communication (e.g., “I exhibit through behavior to my spouse when I am not well or when I have problems.”) and evaluation of dyadic coping (“I am satisfied with the support that I receive from my spouse as a partner, as well as the way we effectively deal with stress together”).

The answer options are provided in the form of a Likert scale from “1 (*Very Rarely*)” to “5 (*Very Often*)” for the favorable items, whilst a reversed scoring was applied for the unfavorable items under negative dyadic coping. The total in the Dyadic Coping Inventory (DCI) is obtained by adding up the score of 35 items after the reversed calculation of the negative dyadic coping items. Item 36 and Item 37 were excluded in the total score as the items are intended for the individual to evaluate the quality of dyadic coping in their perspective (Bodenmann, 2000). The score that an individual obtains can show their tendency (whether in the low, medium, or high category) in carrying out dyadic coping in handling distress (Bodenmann, 2008). The test for this instrument resulted in a Cronbach’s Alpha coefficient of .783 for positive dyadic coping and .732 for negative dyadic coping.

Interviews

This study applied an online semi-structured interview with two Search and Rescue (SAR) rescue personnel who were selected based on the total score category gathered in the first phase (quantitative). The interview guideline (available online only in Supporting Materials) was created after obtaining the results of the first phase (quantitative) thus providing in-depth, comprehensive, and complementary findings through the questions asked. In particular, the findings include: (1) the subjective experiences of the respective Search and Rescue (SAR) rescue personnel in terms of their psychological distresses; (2) the form of dyadic coping carried out; and (3) the participants’ marital

“Ketika saya sedang terlalu sibuk, pasangan saya membantu saya.”). Sedangkan *negative dyadic coping* memiliki contoh: “Saya menyalahkan pasangan saya karena tidak dapat mengatasi stres dengan cukup baik.” dan “Pasangan saya menyalahkan saya karena saya tidak cukup baik dalam mengatasi stres.”). Selain itu, *Dyadic Coping Inventory (DCI)* juga digunakan untuk mengukur *stress-communication* (misalnya: “Saya menunjukkan kepada pasangan saya melalui perilaku saya ketika saya sedang tidak baik-baik saja, atau ketika saya memiliki masalah.”) dan *evaluation of dyadic coping* (“Saya merasa puas dengan dukungan yang saya terima dari pasangan saya sebagai pasangan, serta cara yang kami lakukan untuk mengatasi stres bersama secara efektif.”).

Pilihan jawaban skala ini berbentuk skala *Likert* dari “1 (*Sangat Jarang*)” hingga “5 (*Sangat Sering*)” untuk butir *favorable*, sedangkan untuk butir *unfavorable* yang tercakup pada *negative dyadic coping* dilakukan perhitungan secara *reversed*. Skor total *Dyadic Coping Inventory (DCI)* diperoleh dengan menjumlahkan skor 35 butir yang ada setelah melakukan penghitungan *reversed* terhadap butir *negative dyadic coping*. Butir 36 dan Butir 37 tidak disertakan dalam skor total karena ditujukan sebagai evaluasi individu terhadap kualitas dari *dyadic coping* yang dipersepsikan (Bodenmann, 2000). Skor yang diperoleh individu dapat menggambarkan kecenderungan individu (baik dalam kategori rendah, sedang, ataupun tinggi) untuk melakukan *dyadic coping* dalam menghadapi tekanan (Bodenmann, 2008). Hasil uji coba alat ukur ini menghasilkan koefisien *Cronbach’s Alpha* sebesar 0,783 untuk *positive dyadic coping* dan 0,732 untuk *negative dyadic coping*.

Wawancara

Wawancara semi terstruktur dilakukan secara daring dengan dua orang *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang telah dipilih berdasarkan kategori skor total yang diperoleh melalui fase pertama (kuantitatif). Panduan wawancara (tersedia secara daring pada Materi Pendukung) disusun setelah memperoleh hasil pada fase pertama (kuantitatif) sehingga melalui sejumlah pertanyaan yang diajukan dapat diperoleh informasi yang dapat menjelaskan secara mendalam dan saling melengkapi hasil temuan pada fase tersebut. Secara khusus, hasil temuan tersebut mencakup: (1) pengalaman subjektif pada kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* mengenai gambaran tekanan psikologis yang dialami; (2) *dyadic coping* yang dilakukan; dan

satisfaction. The interview was conducted for online for a duration of approximately 180-210 minutes within one meeting for each participant.

Data Analysis

Quantitative Data Analysis

The hypothesis of this study is tested by means of hierarchical multiple regression to test the association between psychological distress and dyadic coping in explaining marital satisfaction. Psychological distress was predicted to precede the impact towards marital satisfaction and as such, psychological distress was set as the first predictor in this analysis. The dyadic coping carried out by the Search and Rescue (SAR) rescuer in dealing with psychological distress helps the participants have more satisfying marriages. In this study, dyadic coping was set as the second predictor.

Qualitative Data Analysis

The qualitative data was analysed by means of thematic analysis, which is a method of identifying, analysing, and reporting patterns or themes in data (Braun & Clark, 2006). Through thematic analysis, the authors were able to gain the perspectives of each individual, highlight the similarities and differences, and summarize the key findings based on the collected data (King, 2004). Considering the purpose of the second phase (qualitative) that is to gather comprehensive and complementary information on the variables under study, the thematic analysis was deemed suitable for a detailed analysis of the qualitative data, in order to determine the pattern and explain the phenomena discussed in this study. The data processing and analysis conducted through thematic analysis was carried out based on the interview transcript and further reading of the transcript for better understanding of the data collected. Following this, the authors coded the data and identified the potential themes. The authors also identified the quotes and evidence which are congruent with the theme.

Research Procedure

This study was conducted in several stages, i.e.,: (1) preparation stage; (2) implementation stage; (3) data processing stage. In the preparation stage, the

(3) kepuasan pernikahan partisipan. Wawancara dilakukan selama sekitar 180-210 menit secara daring dalam satu pertemuan untuk tiap partisipan.

Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *hierarchical multiple regression* untuk menguji asosiasi tekanan psikologis dan *dyadic coping* dalam menjelaskan kepuasan pernikahan. Tekanan psikologis yang dialami diduga akan mendahului dampak pada kepuasan pernikahan, sehingga tekanan psikologis akan ditetapkan sebagai prediktor pertama yang akan disertakan dalam analisis. *Dyadic coping* yang dilakukan oleh *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk menghadapi tekanan psikologis yang dialami diduga akan membantu partisipan untuk memiliki pernikahan yang lebih memuaskan. Pada studi ini, *dyadic coping* disertakan sebagai prediktor kedua.

Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data (Braun & Clarke, 2006). Melalui analisis tematik, penulis juga dapat memperoleh perspektif dari tiap individu, menyoroti persamaan dan perbedaan, serta meringkas kunci penting dari temuan kumpulan data yang diperoleh (King, 2004). Melihat kembali pada tujuan dari dilakukannya fase kedua (kualitatif), yaitu untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan saling melengkapi mengenai variabel yang diteliti, analisis tematik diputuskan tepat untuk dapat mengupas secara rinci data kualitatif, demi menemukan pola dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Proses pengolahan dan analisis data melalui analisis tematik dilakukan dengan melakukan transkripsi rekaman wawancara dan berusaha memahami data yang diperoleh dengan membaca ulang transkrip. Setelah itu, penulis juga melakukan koding pada data dan mengidentifikasi tema yang potensial. Penulis juga mengidentifikasi kutipan atau bukti kongruen dengan tema yang ditemukan.

Prosedur Penelitian

Studi ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap pengolahan data. Pada tahap persiapan, penulis

authors conducted an in-depth study on the topic, contacted the Search and Rescue (SAR) Agency of Jakarta to obtain an approval for the study, planned the research design, and adapted the instruments through forward-backward translation process. Initially, the Kessler Psychological Distress Scale (K10), Dyadic Coping Inventory (DCI), and ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale were to be completed by the participants online for ease and efficiency, and also in view of restrictions during the COVID-19 pandemic. However, the questionnaires were eventually completed collectively at the office of the Search and Rescue (SAR) Agency in Jakarta due to the low response rate throughout the three week questionnaire distribution period. The questionnaire was completed collectively and involved all Search and Rescue (SAR) rescue personnel in Jakarta who fit the research criteria ($n = 33$). Due to the limited number of Search and Rescue (SAR) rescue personnel in Jakarta who fit the research criteria, those who were involved in the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale dan Dyadic Coping Inventory (DCI) testing processes were also included as participants of this research. In the testing process, the authors also conducted a validity and reliability test to both the aforementioned instruments, and to determine the score categories on the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale and the Dyadic Coping Inventory (DCI) through within-group norms based on the obtained average and standard deviation scores. The authors then processed and analyzed the data using the hierarchical multiple regression. Following the quantitative data analysis, a conclusion was drawn by the authors, from the findings.

Based on the results of the first phase (quantitative), the authors then proceeded to the next stage, i.e., preparation of the second phase (qualitative). The interview guideline was designed to further explore the subjective experiences of the Search and Rescue (SAR) rescue personnel which could not be derived from the first phase (quantitative), but the guidelines still referred to the theoretical basis of each variable (available online in Supporting Materials). The interviews were then carried out with two Search and Rescue (SAR) rescue personnel based on their achieved score category. These participants were selected through a matrix containing a list of the participants along with the score category of each variable. From this matrix,

melakukan pendalaman pada topik yang diteliti, menghubungi badan institusi *Search and Rescue (SAR)* Jakarta untuk memperoleh izin studi, merancang desain penelitian, dan melakukan adaptasi pada alat ukur dengan melakukan proses *forward-backward translation*. Pada awalnya pengisian alat ukur *Kessler Psychological Distress Scale (K10)*, *Dyadic Coping Inventory (DCI)*, dan *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* akan dilakukan secara daring dengan mempertimbangkan kemudahan pengisian bagi partisipan dan adanya pembatasan kegiatan selama pandemi COVID-19. Namun, pengisian kuesioner pada akhirnya dilakukan secara kolektif di kantor badan institusi *Search and Rescue (SAR)* Jakarta karena *response rate* yang rendah selama periode tiga minggu penyebaran kuesioner. Pengisian kuesioner secara kolektif ini melibatkan seluruh *Search and Rescue (SAR) rescuer* Jakarta yang sesuai dengan kriteria penelitian ($n = 33$). Oleh karena terbatasnya jumlah *Search and Rescue (SAR) rescuer* di wilayah Jakarta yang sesuai dengan kriteria studi, *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang terlibat dalam proses uji coba pada alat ukur *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* dan *Dyadic Coping Inventory (DCI)* ini juga sekaligus menjadi partisipan penelitian. Dalam proses uji coba, penulis juga melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kedua alat ukur tersebut, serta menentukan kategori skor pada alat ukur *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* dan *Dyadic Coping Inventory (DCI)* melalui *within-group norm* berdasarkan nilai rerata dan standar deviasi yang diperoleh. Penulis kemudian melakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan *hierarchical multiple regression*. Setelah dilakukan analisis data kuantitatif, penulis kemudian menarik kesimpulan dari temuan tersebut.

Berdasarkan hasil dari fase pertama (kuantitatif), penulis lalu melanjutkan studi ke tahap selanjutnya, yaitu persiapan fase kedua (kualitatif). Panduan wawancara disusun untuk menggali lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif dari *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang tidak dapat dijelaskan pada fase pertama (kuantitatif), namun tetap mengacu pada landasan teori dari setiap variabel (tersedia secara daring pada Materi Pendukung). Wawancara kemudian dilakukan pada dua orang *Search and Rescue (SAR) rescuer* berdasarkan kategori skor yang dimilikinya. Pemilihan partisipan ini dilakukan dengan membuat matriks yang berisi daftar partisipan yang dilengkapi dengan kategori skor dari tiap variabel. Melalui matriks tersebut, penulis dapat membandingkan partisipan

Table 2
Participant's Characteristics in Second Phase (Qualitative)

	Participant 1	Participant 2
Marriage Duration	> 5 years	< 5 years
Employment Duration as a Search and Rescue (SAR) Rescuer	> 5 years	≤ 5 years
Marital Satisfaction Score Category	Low	High
Psychological Distress Score Category	Severe	Well
Dyadic Coping Score Category	Low	High

Tabel 2
Karakteristik Partisipan Wawancara Pada Fase Kedua (Kualitatif)

	Partisipan 1	Partisipan 2
Usia Pernikahan	> 5 tahun	< 5 tahun
Lama Kerja Sebagai <i>Search and Rescue (SAR) Rescuer</i>	> 5 tahun	≤ 5 tahun
Kategori Skor Kepuasan Pernikahan	Rendah	Tinggi
Kategori Skor Tekanan Psikologis	<i>Severe</i>	<i>Well</i>
Kategori Skor <i>Dyadic Coping</i>	Rendah	Tinggi

the authors were able to compare and subsequently select the participants in the following order: (1) high and low categories of marital satisfaction; (2) severe/moderate and well categories of psychological distress; and (3) high and low categories of dyadic coping. From the list of participants, two willing to participate in an online interview were selected. Following the interview, the authors conducted a thematic analysis of the data and subsequently drew conclusions from the findings. Once the results of both data sources (quantitative and qualitative) data analysis were obtained, the authors then integrated the findings of both data to draw the major conclusions in order to answer the research problem and present valuable findings from the study that was conducted.

yang dapat dipilih dengan mengacu pada urutan sebagai berikut: (1) kategori tinggi dan rendah dari kepuasan pernikahan; (2) kategori *severe/moderate* dan *well* dari tekanan psikologis; dan (3) kategori tinggi dan rendah dari *dyadic coping*. Dari partisipan yang ada, dipilih dua orang partisipan yang bersedia untuk melakukan wawancara secara daring. Setelah dilakukan wawancara, penulis kemudian melakukan analisis tematik pada data yang diperoleh dan menarik kesimpulan dari temuan tersebut. Setelah diperoleh hasil analisis kedua data (kuantitatif dan kualitatif), penulis kemudian mengintegrasikan hasil temuan pada kedua data tersebut untuk menggambarkan kesimpulan besar untuk menjawab rumusan masalah yang ada dan memaparkan temuan berharga dari studi yang dilakukan.

Results

Quantitative Findings

The results of the descriptive analysis showed that: in terms of marital satisfaction, 6.3% ($n = 2$) of the participants were in the high category, 14.3% ($n = 6$) fell into the low category, and 78.1% ($n = 25$) were in the medium category. This indicates that the majority of the Search and Rescue (SAR) rescue personnel in this study are fairly satisfied with with marriage. Table 2 shows that based on the psychological distress scores, only a small portion of the participants experienced psychological distress in the "Moderate" (24.2%) and "Severe" (3%)

Hasil

Hasil Temuan Kuantitatif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa: 6,3% ($n = 2$) partisipan memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori tinggi, 14,3% ($n = 6$) partisipan memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori rendah, dan 78,1% ($n = 25$) partisipan memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam studi ini merasa cukup puas pada pernikahannya. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa berdasarkan skor tekanan psikologis yang diperoleh, hanya sebagian kecil partisipan yang

Table 3
Pearson's Inter-Variable Correlation and Descriptive Statistics

	Marital Satisfaction	Psychological Distress	Dyadic Coping
Marital Satisfaction	—		
Psychological Distress	-.695**	—	
Dyadic Coping	.442**	-.550**	—
<i>M</i>	53.76	22	130.85
<i>SD</i>	3.87	5.11	10.75
<i>Range</i>	46 - 62	13 - 36	105 - 149

Note. ** $p < .01$ (two-tailed).

Tabel 3
Korelasi Pearson Antar Variabel dan Gambaran Deskriptif

	Kepuasan Pernikahan	Tekanan Psikologis	Dyadic Coping
Kepuasan Pernikahan	—		
Tekanan Psikologis	-0,695**	—	
Dyadic Coping	0,442**	-0,550**	—
<i>M</i>	53,76	22	130,85
<i>SD</i>	3,87	5,11	10,75
<i>Range</i>	46 - 62	13 - 36	105 - 149

Catatan. ** $p < .01$ (two-tailed).

categories. In the dyadic coping factor, 18.2% of Search and Rescue (SAR) rescue personnel fell into the low category and 21.2% are in the high category. Details of the descriptive statistics are shown in Table 2.

The Pearson's Product Moment correlation was conducted to test the correlation between variables (see Table 3). The results showed that psychological distress has a negative correlation with marital satisfaction ($r = -.695$ (31); $p = .000 < .01$), whilst dyadic coping has a positive correlation with marital satisfaction ($r = .442$ (33); $p = .010 < .01$). Results also revealed a significant correlation between dyadic coping and psychological distress ($r = -.550$ (31); $p = .000 < .01$).

In this study, the hypothesis was tested using the hierarchical multiple regression. Prior to the test, an assumptive test was conducted. The number of samples, i.e., 33, was deemed sufficient considering the fact that there are two predictor variable in this analysis (Babak, 2004). The results of the autocorrelation test towards psychological distress and dyadic coping also showed that there was no autocorrelation ($d = 1,62 < 2$). The correlation test (see Table 3) showed that neither of the predictor variables had high correlations, nor the multicollinearity test (Variance Inflation Factor

mengalami tingkat tekanan psikologis dalam kategori "Moderate" (24,2%) dan "Severe" (3%). Pada faktor *dyadic coping*, sebesar 18,2% *Search and Rescue (SAR) rescuer* berada pada kategori rendah dan 21,2% berada pada kategori tinggi. Detail dari gambaran deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Korelasi *Pearson's Product Moment* dilakukan untuk menguji korelasi antar variabel (dapat dilihat dalam Tabel 3). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tekanan psikologis berkorelasi secara negatif dengan kepuasan pernikahan ($r = -0,695$ (31); $p = 0,000 < 0,01$), sedangkan *dyadic coping* berkorelasi secara positif dengan kepuasan pernikahan ($r = 0,442$ (33); $p = 0,010 < 0,01$). Selain itu, ditemukan pula korelasi yang signifikan antara *dyadic coping* dan tekanan psikologis ($r = -0,550$ (31); $p = 0,000 < 0,01$).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *hierarchical multiple regression*. Sebelum melakukan pengujian, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Jumlah sampel sebanyak 33 dianggap cukup memadai dengan mengingat bahwa terdapat dua variabel prediktor yang akan disertakan dalam analisis (Babak, 2004). Hasil uji autokorelasi pada tekanan psikologis dan *dyadic coping* juga menunjukkan tidak adanya autokorelasi ($d = 1,62 < 2$). Uji korelasi yang dilakukan (dapat dilihat dalam Tabel 3) menunjukkan bahwa tidak ada variabel prediktor yang berkorelasi tinggi dan uji multikolinearitas (*Variance Inflation Factor [VIF]*

[VIF] and tolerance) also showed no multicollinearity in the data. Furthermore, the residual plot was also found normally distributed, and the homoscedastic assumptions were fulfilled.

The hierarchical multiple regression was conducted in two stages, with marital satisfaction placed as the dependent variable. In Model 1, the psychological distress variable was set as the predictor variable (“mode: enter”). Meanwhile, in Model 2, dyadic coping was set as the predictor (“mode: enter”). Psychological distress was included in Model 1 considering that it is predicted to be a risk factor affecting the marital satisfaction of Search and Rescue (SAR) rescuers, and dyadic coping would subsequently be conducted once the psychological distress is experienced.

The results of the analysis from the multiple regression with a hierarchical approach were conducted in two stages. In the first stage, psychological distress was found to have a significant contribution in the regression model ($F(1, 31) = 28.98; p < .05, R^2 = 48.3$) and contributes to marital satisfaction at 48.3%. In the second stage, dyadic coping was included in the regression model and was found to have an additional contribution to marital satisfaction at 0.5% ($F(1, 30) = 14.31; p > .05; R^2 = 48.8$). However, when psychological distress and dyadic coping were applied together, it was revealed that dyadic coping was no longer the significant predictor of marital satisfaction ($\beta = .086; p > .05$). In this study, it appears that in understanding marital satisfaction, the psychological distress experienced by Search and Rescue (SAR) rescue personnel is more contributive than dyadic coping. This finding also showed that psychological distress significantly and negatively influences marital satisfaction ($\beta = -.648; p < .05$). Details available in Table 4.

Qualitative Findings

The results of the qualitative data analysis attempts to gain in-depth information on the subjective experiences of Search and Rescue (SAR) rescuers who have high and low marital satisfaction by including the roles of psychological distress and dyadic coping. Table 1 provides information on the characteristics of both participants involved in the interview process.

dan toleransi) menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada data. Selain itu, *residual plot* juga ditemukan terdistribusi secara normal dan asumsi homoskedastik terpenuhi.

Pengujian *hierarchical multiple regression* dilakukan melalui dua tahap dengan menyertakan kepuasan pernikahan sebagai *dependent variable*. Pada Model 1, variabel tekanan psikologis disertakan sebagai variabel prediktor (“mode: enter”). Sedangkan pada Model 2, variabel *dyadic coping* disertakan sebagai prediktor (“mode: enter”). Tekanan psikologis disertakan pada Model 1 dengan mempertimbangkan bahwa tekanan psikologis merupakan faktor risiko yang dimiliki sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang diduga akan berdampak pada kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer*, dan kemudian *dyadic coping* dilakukan setelah tekanan psikologis tersebut dialami.

Hasil analisis dengan menggunakan metode *multiple regression* dengan pendekatan hierarkikal dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama, tekanan psikologis ditemukan berkontribusi secara signifikan pada model regresi ($F(1, 31) = 28,98; p < 0,05, R^2 = 48,3$) dan dapat berkontribusi pada kepuasan pernikahan sebesar 48,3%. Pada tahap kedua, *dyadic coping* disertakan pada model regresi dan memberikan kontribusi tambahan pada kepuasan pernikahan sebesar 0,5% ($F(1, 30) = 14,31; p > 0,05; R^2 = 48,8$). Namun ketika tekanan psikologis dan *dyadic coping* disertakan secara bersamaan, *dyadic coping* bukanlah menjadi prediktor signifikan dari kepuasan pernikahan ($\beta = 0,086; p > 0,05$). Dengan demikian, dalam studi ini, tekanan psikologis yang dialami oleh *Search and Rescue (SAR) rescuer* dapat dinilai lebih berkontribusi daripada *dyadic coping* yang dilakukan untuk memahami kepuasan pernikahan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tekanan psikologis berpengaruh negatif secara signifikan pada kepuasan pernikahan ($\beta = -0,648; p < 0,05$). Detail tersedia dalam Tabel 4.

Hasil Temuan Kualitatif

Hasil analisis data kualitatif ini berusaha untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif dari *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi dan rendah, dengan melibatkan peran tekanan psikologis dan *dyadic coping*. Tabel 1 memberikan informasi mengenai karakteristik dari kedua partisipan yang dilibatkan dalam proses wawancara.

Table 4

Regression Analysis Results on Psychological Distress, Dyadic Coping, and Marital Satisfaction

Variable	β	R	R ²	ΔR^2	t	Sig.
Model 1		.695	.483	.483		.000**
Psychological Distress	-.695**	--	--	--	- 5.383	
Model 2		.699	.488	.005		.585
Psychological Distress	-.648**	--	--	--	- 4.144	
Dyadic Coping	.086				0.552	

Note. ** $p < .01$.

Tabel 4

Hasil Uji Regresi Tekanan Psikologis, Dyadic Coping, dan Kepuasan Pernikahan

Variabel	β	R	R ²	ΔR^2	t	Sig.
Model 1		0,695	0,483	0,483		0,000**
Tekanan Psikologis	- 0,695**	--	--	--	- 5,383	
Model 2		0,699	0,488	0,005		0,585
Tekanan Psikologis	- 0,648**	--	--	--	- 4,144	
Dyadic Coping	0,086				0,552	

Catatan. ** $p < 0,01$.

Psychological Distress

Source of Psychological Distress. The results of the interview with both Search and Rescue (SAR) rescuer personnel revealed that the psychological distresses experienced were due to work load and additional duties. For both, work load and additional duties were perceived as the major source of distress presently experienced. Due to limited manpower at the Search and Rescue (SAR) agency, both personnel were utilized to perform other works outside of their main responsibilities (e.g., apart from their main duty as Search and Rescue (SAR) rescuers, they were also expected to perform duties as administrative staff, financial staff, and/or as field coordinators). Moreover, the lack of appreciation shown by leaders and the concern over being blamed by leaders also appear to be a source of distress.

Excessive additional duties and work load were also perceived to be more time and mentally consuming compared to their main duty as Search and Rescue (SAR) rescuers. Oftentimes, such work demands require both participants to work longer hours in order to complete the work of the overlapping duties which consequently causes them to set aside their main duties.

Tekanan Psikologis

Sumber Tekanan Psikologis. Dalam menjalani profesinya sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer*, hasil wawancara dengan kedua partisipan menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialaminya bersumber dari beban pekerjaan dan tugas tambahan yang dimiliki. Pada keduanya, beban pekerjaan dan tugas tambahan tersebut dimaknai sebagai sumber tekanan terbesar yang saat ini dialami. Terbatasnya sumber daya pada instansi menyebabkan keduanya diberdayakan untuk turut mengerjakan tugas lain di luar tanggung jawab utamanya (misalnya: selain memiliki tugas utama sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer*, juga harus menjalani tugas tambahan sebagai staf administrasi, staf keuangan, dan/atau koordinator bidang). Selain itu, minimnya apresiasi yang diberikan oleh pihak pimpinan dan adanya kekhawatiran untuk disalahkan oleh pimpinan juga tampak menjadi sumber tekanan tersendiri.

Pemberian tugas tambahan dan beban pekerjaan yang dipersepsikan berlebihan juga dimaknai cenderung lebih menyita waktu dan pikiran jika dibandingkan dengan tugas utama sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Seringkali, adanya tuntutan pekerjaan tersebut juga mengharuskan kedua partisipan untuk bekerja dalam waktu yang lebih panjang untuk dapat memenuhi beberapa tugas sekaligus yang saling tumpang tindih dan terpaksa harus mengesampingkan tugas pokoknya untuk dapat memenuhi tugas tambahan yang diberikan.

“...So I can't address it, because if I address it directly to my leader, I would be setting myself up as a victim - meaning that I will be blamed. So, until now it is an issue that I can never tell my leader and I rather have kept to myself. Until now it is still a mental burden for me...” (Participant 1).

“...To the point that my work as a rescuer at this office was cancelled. I am bothered...why is the work that is my part of my responsibility cancelled. Meanwhile, I have to quickly complete the additional work as though it's my main responsibility. I get excited...happy to be a part of the rescuer activities, and it ends up being cancelled... wow, that's something. I start to wonder, why is my main work, my primary work pushed aside.” (Participant 2).

The results are interesting, as this study showed that both participants perceived that the sources of stress is not from their main duty as a Search and Rescue (SAR) rescuers, but rather from their additional duties. Both participants felt that practicing their profession as Search and Rescue (SAR) rescuers with all the risks of being exposed to human casualties or victims that are no longer intact, is not the major source of stress. Although such extreme conditions were initially stressful, the amount of exposure appears to have affected the perception of both participants. During the interview, they stated that exposure to such situations was considered “normal” and is part of their profession.

“Because these things have happened several times, I've helped victims of plane crashes. From the time of Air Asia, Sukhoi, Lion, and now Sriwijaya... so it's normal to me now. Just normal...It's not something that makes me really stressed anymore. Back then, yes... I got really scared because it was the first time I saw the victims' body in pieces, an arm in one place and a leg in another... blood splattered everywhere. Not to mention that I've had to sleep across dead

“...Sehingga untuk menyampaikan ke atas saya gak bisa, karena kalau saya menyampaikan langsung ke pimpinan, saya malah jatuhnya jadi saya menyerahkan diri untuk jadi korban - alias saya nanti yang disalahkan. Jadi mungkin akhirnya sampai sekarang jadi masalah yang gak pernah saya ungkapkan ke pimpinan tapi selama ini saya pendam sendiri. Sampai sekarang sih masih terus jadi beban pikiran buat saya...” (Partisipan 1).

“...Sampai-sampai kerjaan saya sebagai *rescuer* di kantor tuh di-*cancel*. Saya kesel juga ya... ini kerjaan yang kewajiban saya kok malah jadi yang di-*cancel*. Sementara yang pekerjaan tambahan ini kok malah jadi saya harus selesaikan segera dan seolah jadi kewajiban pokok saya. Jadi saya yang udah *excited* kan... udah seneng untuk ikut kegiatan ini yang *rescuer* tadi, terus di-*cancel* kan jadinya... wah gimana gitu. Saya malah jadi kok pekerjaan pokok saya, pekerjaan utama saya yang disingkirkan.” (Partisipan 2).

Hasil ini menarik karena dalam studi ini, kedua partisipan mempersepsikan bahwa sumber tekanan yang dialami bukan bersumber dari tugas pokoknya sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer*, melainkan bersumber dari tugas tambahan yang diberikan. Keduanya memaknai bahwa menjalani profesi sebagai *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan berbagai risiko untuk terpapar dengan kondisi korban yang telah meninggal dunia atau dalam kondisi tidak utuh bukan lagi dilihat sebagai sumber tekanan terbesar yang dimiliki. Meskipun pada awalnya, berbagai kondisi ekstrim tersebut dimaknai sebagai suatu kondisi yang menekan, namun banyaknya pengalaman untuk terpapar pada situasi ekstrim tersebut terlihat turut memengaruhi pemaknaan pada kedua partisipan. Melalui wawancara yang dilakukan, kedua partisipan memaknai bahwa paparan pada berbagai situasi tersebut sebagai hal yang “*sudah biasa*” sebagai bagian dari profesinya.

“...Karena kan ini udah kejadian beberapa kali ya, saya ini bantu untuk korban kecelakaan pesawat. Dari jamannya Air Asia, Sukhoi, Lion, terus ini sekarang Sriwijaya... jadi ya kalo sekarang udah biasa aja. Udah biasa aja... bukan jadi hal yang bikin saya ngerasa stres banget lagi ya. Kalo dulu sih iya... sampe takut banget saya karena pertama kali kan liat dalam kondisi korban dalam bentuk potongan, tangannya di mana kakinya di mana ya kan... terus darah muncrat di mana-mana. Belum lagi saya tidur

bodies...which were no longer whole...of course I felt defeated. But now it's normal, it's the type of work that we do so such is the risk..." (Participant 1).

"I don't feel comfortable when I have to have direct contact with the bodies. Especially when I am assigned to one that is not intact. Like if there's a hole in the head, or the arms are missing, or even when they are in severed condition. Or if they are covered in or eaten by insects. Initially I wasn't used to it. At the time, I felt like it affected me and I was scared. I felt like I was being followed, or as if the victim was next to me. I'd run off... but now because I'm frequently exposed and I see, I'm used to it. I'm not scared of it now. The fear disappeared on its own...and yeah, just used to it." (Participant 2).

Exposure to extreme situations is no longer perceived to be a source of distress for both participants, but for Participant 2, there is still a sense of discomfort in the event of a disaster of a major scale. Such discomfort particularly relates to the time of duty during the Search and Rescue (SAR) operation with long and unpredictable durations which would then require them to live apart and leave their families for an uncertain amount of time. Apart from such discomfort, unpredictable and overlapping work assignments also result in exhaustion, as described in the findings below:

"...This work's related to going to the office, right. Well, I have no choice but to do it, it has to finish overnight. I work overnight, and then I have to work again in the next morning. Especially if the day after is my schedule, or tomorrow I have to go for field operation... it's exhausting. But what can I do..." (Participant 1).

"Since I've been working here, what bothers me is the issue of urgent assignments. Because I have to leave my family. By urgent as in the scope of major disasters. If it's a small disaster, it's fine. Well, when it's a major disaster, at times it's around one or two weeks. Like when Sriwijaya

sebrangan sama mayat kan... mayatnya juga gak utuh kan... itu udah pasti jadi bikin saya ampun-ampun itu ngerasanya. Kalo sekarang udah biasa, ya namanya kita kerja kan udah risikonya memang ngeliat yang kaya begitu..." (Partisipan 1).

"Saya ngerasa gak nyamannya tuh ketika saya harus kontak langsung sama mayatnya itu ya. Apalagi pas lagi dapet dalam kondisi gak utuh. Misalnya pas kepalanya itu bolong, tangannya gak ada, atau misalnya bahkan dalam kondisi terpotong gitu ya. Atau misalnya udah dirayapin udah banyak serangga yang makan. Kalo di awal sih karena saya kondisinya belum biasa gitu ya. Nah kalo saat itu ya saya pengaruhnya ke diri saya ya saya jadi takut sih. Saya merasa ada yang ikutin saya, saya ngerasa korban itu ada di samping saya. Sampe saya lari itu... tapi ya sekarang sih karena saya sering terpapar juga, sering liat, jadi ya udah biasa. Udah gak takut sekarang. Ketakutan itu hilang dengan sendirinya... dan ya udah biasa aja." (Partisipan 2).

Meskipun paparan pada situasi ekstrim bukan lagi dilihat sebagai sumber tekanan bagi kedua partisipan, namun bagi Partisipan 2, perasaan tidak nyaman juga dirasakan ketika terdapat bencana yang terjadi dalam skala besar. Perasaan tidak nyaman tersebut khususnya terkait dengan waktu penugasan selama operasi *Search and Rescue (SAR)* dengan durasi yang panjang dan sulit diprediksi yang lalu mengharuskannya untuk tinggal berjauhan dan meninggalkan keluarga untuk waktu yang tidak dapat diprediksi. Selain merasakan perasaan tidak nyaman, adanya penugasan yang sulit diprediksi dan seringkali tumpang tindih juga turut menghasilkan adanya kelelahan seperti digambarkan pada temuan berikut:

"...Kerjaan ini kan juga urusannya ke kantor kan. Nah jadi mau ga mau itu saya kerjakan, ya harus selesai semalaman. Saya begadang tuh semalaman kan, terus besok paginya kan harus kerja lagi. Apalagi kalau besoknya itu giliran saya jaga piket kan atau besok ga taunya saya harus turun lapangan untuk operasi... ya pastinya ya capek banget. Tapi ya mau gimana kan..." (Partisipan 1).

"Selama saya kerja ini, yang bikin saya gak nyaman banget ya itu masalah penugasan mendadak. Karena saya harus meninggalkan keluarga kan. Nah mendadak ini maksudnya dalam cakupan bencana-bencana besar. Kalau bencana kecil mendadak ya udah. Nah kalau bencana besar kan kadang harus

happened, for three weeks I had to leave my family. So this is what bothers me. Because on one hand, I am leaving my wife and children at home alone and I keep thinking about them. But on the other hand, being a rescuer is one of my responsibilities...” (Participant 2).

Symptoms of Psychological Distresses Experienced by Search and Rescue (SAR) Rescuers. In both participants, the symptoms of psychological distress arise in the form of emotional, behavioral, and cognitive symptoms. The symptoms they experience are emotional exhaustion, irritability, being easily offended, restlessness, withdrawal, indifference towards others, negative thoughts on what may happen, and changes in professional attitude (e.g., lack of drive, difficulty in focusing, and reluctance in completing the additional tasks). A description of the symptoms of psychological distress experienced by both participants are as follows:

“Umm I’m someone that gets restless easily. Especially when it comes to work. So yeah, I think about what if this happens, what if that happens. Sometimes it makes it hard for me to fall asleep because I’m restless. Even though nothing ends up happening. But when I’m really stressed, like I have a lot on my mind, I have negative thoughts, often thinking bad about other people...” (Participant 1).

“Because when I’m feeling a lot of stress, I feel more sensitive. So things that I would deal with normally when I’m not too stressed... when I’m really stressed, I can be really sensitive. I guess...like I get irritated easily, get offended, and just basically ignore other people...” (Participant 2).

Tension in Marriage. The results of the interviews indicated the presence of tension brought on by work as well as symptoms of psychological distress experienced by both participants have an affect on the negative interaction pattern with the spouse. For example, Participant 2 explained that without realizing, they exhibit withdrawal attitude and tend to ignore their spouse. This was also experienced by Participant 1 who tends to be more

tugas kan sekitar satu minggu atau dua minggu kan. Kaya waktu pas kejadian Sriwijaya itu kan ya hampir tiga minggu ya jadinya meninggalkan keluarga. Nah ini bikin saya gak nyaman. Karena di sisi lain, saya tuh ninggalin istri sama anak sendirian di rumah tuh saya suka kepikiran terus. Tapi kan di sisi lain, *rescuer* ini juga salah satu kewajiban saya...” (Partisipan 2).

Gejala Tekanan Psikologis yang Dialami Search and Rescue (SAR) Rescuer. Pada kedua partisipan, gejala tekanan psikologis yang dialami muncul dalam gejala emosional, perilaku, dan kognitif. Gejala tekanan psikologis yang dialami adalah adanya kelelahan emosional, perasaan mudah marah, perasaan mudah tersinggung, perasaan gelisah, perilaku menarik diri, perilaku acuh pada orang lain, pemikiran negatif mengenai hal yang mungkin terjadi, dan adanya perubahan sikap profesional (misalnya: merasa kurang bersemangat, sulit fokus, dan merasa enggan untuk mengerjakan tugas tambahan yang diberikan). Gambaran dari gejala dari tekanan psikologis yang dialami kedua partisipan dapat dilihat sebagai berikut:

“Hmm ini saya gampang gelisah orangnya. Apalagi masalah pekerjaan ya. Nah itu saya mikirin tuh nanti kalau begini gimana, kalau begitu gimana. Itu bisa sampe susah tidur kadang karena gelisah gitu lah. Padahal mah gak taunya gak ada kejadian apa-apa. Tapi kalo lagi stres banget ya, lagi kaya beban pikiran banyak gitu saya jadi sering mikir negatif, sering berprasangka buruk lah nanti sama orang...” (Partisipan 1).

“Karena kan kalau misalnya stres udah tinggi gitu ya, saya tuh merasanya lebih sensitif kan. Jadi hal-hal yang mungkin awalnya ketika saya lagi gak terlalu stres, saya hadapin dengan biasa aja... tapi kalau lagi stres tinggi lah ibaratnya, saya bisa jadi sensitif banget tuh. Jadi apa ya... kaya lebih cepet ngerasa kesel, gampang tersinggung, terus jadi cuek banget lah sama orang lain...” (Partisipan 2).

Ketegangan Dalam Pernikahan. Hasil wawancara menggambarkan bahwa adanya tekanan yang bersumber dari pekerjaan berikut dengan gejala tekanan psikologis yang dialami kedua partisipan turut berdampak pada pola interaksi negatif dengan pasangan. Sebagai contoh adalah Partisipan 2 menggambarkan bahwa secara tidak sadar Partisipan 2 menjadi menarik diri dan cenderung acuh pada pasangannya. Hal serupa juga dialami oleh Partisipan 1

reserved when they are at home. Oftentimes, negative emotions are expressed by Participant 1 through yelling. Whether it be withdrawal attitude, indifference, or non-adaptive expression of negative emotions in both participants, it appears that psychological distress leads to tendencies of negative behavior in marriages. The symptoms of psychological distress also triggers conflicts in the respective marriages of both participants and leads to tensions within the marriage.

“This happens a lot...when stress is high, I get home and I hear my wife nagging, so I get angry and yell back. I’m also a sensitive person so that’s how it is when I’m stressed. It’s not good to hear yelling like that (...) At home my wife also likes to nag, and yell. Sometimes it’s about the children. Especially when she’s also stressed, it’s worse. That also happens quite a lot. And because of stress I lose control on my wife. With the children I have more control, but with my wife we end up arguing, falling out, and then give each other the silent treatment. The level of emotions is higher...that’s how it ends up with my wife...” (Participant 1).

“Yes, yeah it happened on several occasions. I was feeling really stressed out, accumulated frustration at work, a lot of work at the office. So I get home... I arrive and I’m quiet. Then my wife asks, “What’s wrong?”, I stay quiet. I ignore my wife (...). Eventually I let out the anger at home, scold the children. But when I get angry I’m not verbal. I show my anger with actions, like I’d refuse to hold my children...” (Participant 2).

As previously mentioned, the psychological distresses experienced by both Search and Rescue (SAR) rescuers originate from stresses relating to work (e.g., long working hours, unpredictable time of duty, work loads and overlapping additional work, as well as lack of appreciation from leaders). Despite being exposed to various extreme situations during Search and Rescue (SAR) operations, both participants do not perceive this to be a source of distress. The participants view such extreme

yang cenderung menjadi lebih pendiam ketika kembali ke rumah. Seringkali, emosi negatif yang dirasakan juga diluapkan oleh Partisipan 1 dengan cara membentak. Baik perilaku menarik diri, perilaku cenderung acuh, ataupun pengekspresian emosi negatif yang tidak adaptif pada kedua partisipan dapat mengindikasikan bahwa tekanan psikologis yang dialami tampak mengarah pada kecenderungan perilaku negatif dalam pernikahan. Gejala tekanan psikologis tersebut juga turut memicu konflik pada pernikahan kedua partisipan dan mengarah pada ketegangan yang terjadi dalam pernikahan.

“Ini sih sering banget... stres tinggi ya kan, terus sampe rumah dengerin istri marah-marah, ya saya marah balik bentak balik. Saya juga kan sensitif ya orang nya kalo lagi stres kaya gitu. Gak enak banget aja gitu mbak didengernya kan bentak-bentak kaya gitu (...) Istri saya kan di rumah juga suka marah-marah ya, terus bentak-bentak gitu. Kadang biasanya masalah anak tuh ya. Apalagi kan kalo misalnya dia juga lagi stres gitu, tambah-tambah deh tuh. Lumayan sering juga gitu tuh ya. Akhirnya stres itu jadi kaya kelepasan pas saya sama istri. Kalo ke anak saya lebih bisa kontrol, tapi kalo ke istri itu saya suka akhirnya jadi ya berantem juga iya, selek iya, diem-dieman. Tingkat emosi nya kan lebih tinggi tuh ya... nah itu jadi suka dibawa juga gitu kalo sama istri...” (Partisipan 1).

“Iyaaa ya beberapa kali pernah kejadian. Itu tuh saya lagi ngerasa stresful banget, penumpukan kesal-kesal yang di kantor, kerjaan banyak di kantor. Saya pulang ke rumah kan... saya nyampe rumah udah cuma diem aja tuh kan. Terus istri nanya, “Kenapa?”, saya diem tuh. Saya nyuekin istri saya (...) Marahnya tuh akhirnya keluar juga tuh di rumah, marahnya ke anak juga. Tapi saya kalo marah tuh bukan yang dengan verbal gitu. Tapi dengan tindakan, kaya saya ga mau megang anak saya...” (Partisipan 2).

Melalui paparan sebelumnya, tekanan psikologis yang dialami oleh kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* dimaknai bersumber dari tekanan terkait pekerjaannya (misalnya: durasi bekerja yang panjang, waktu penugasan yang sulit diprediksi, beban dan tugas tambahan yang seringkali tumpang tindih, dan minimnya apresiasi dari pimpinan). Meskipun terpapar dengan berbagai situasi ekstrim selama melakukan operasi *Search and Rescue (SAR)*, namun keduanya memaknai bahwa terpapar dengan kondisi korban yang

conditions as a part of their profession, and this guided them into the aforementioned perceived value regarding the situation.

In both participants, the psychological distress emerges in several forms, i.e.,: emotional exhaustion, irritability, a tendency to take offence, withdrawal attitude, indifferent behavior. Psychological distresses also lead to negative behavior within marriages and spill over into marriages of the two Search and Rescue (SAR) rescuers, often triggering tension and conflict within their marriage. It was also described by one of the participants of the Search and Rescue (SAR) rescuers that the psychological distress limited their ability to relate to their spouse through activities that can preserve closeness, hindering them from making use of their free time and having quality time with their spouse.

Dyadic Coping

Stress-Communication. Open communication and positive responses provided by a spouse (e.g., listening empathically, not interrupting, giving time to calm down, and willingness to be open) appears to help Participant 2 in involving their spouse further in the dyadic coping process. For example, by sharing personal stories, disclosing difficult situations they are currently facing, or issues that are stressing them, Participant 2 provides their spouse with the opportunity to understand their condition better.

“...Actually I always end up talking, whatever the situation is. Because in my opinion, I am married and my spouse has the right to know what’s happening. Especially if the problem is at work but its affecting our household - like I fall out with my wife and I refuse to hold my child. Well, I personally think that my wife needs to know why I am behaving that way towards them. Even though I’m quiet to start with, but I will always talk to my wife. So that my wife will

tidak lagi utuh ataupun dalam kondisi yang mengenaskan bukan lagi dimaknai sebagai sumber tekanan. Adanya pemaknaan yang dimiliki oleh kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* bahwa paparan pada situasi ekstrim tersebut merupakan bagian dari profesinya tampak mengarahkan keduanya pada pemaknaan tersebut.

Pada kedua partisipan, gejala tekanan psikologis yang dialami muncul dalam beberapa bentuk, yaitu: adanya kelelahan emosional, perasaan mudah marah, kecenderungan mudah tersinggung, perilaku menarik diri, dan perilaku acuh. Adanya tekanan psikologis yang dialami juga turut mengarah pada perilaku negatif yang dilakukan dalam pernikahan dan meluap ke dalam pernikahan kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer*, sehingga seringkali memicu adanya ketegangan dan konflik dalam pernikahan. Gambaran atas tekanan psikologis yang dialami tersebut juga dapat membatasi kemampuan bagi salah satu *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk dapat berhubungan dengan pasangannya melalui kegiatan yang dapat memelihara kedekatan, seperti terhambatnya pemanfaatan waktu luang dan waktu berkualitas dengan pasangan.

Dyadic Coping

Stress-Communication. Adanya keterbukaan dalam berkomunikasi dan tanggapan positif yang diberikan oleh pasangan (misalnya: mendengarkan dengan empati, tidak memotong pembicaraan, mau memberikan waktu untuk menangkan diri, dan mau bersikap terbuka) terlihat membantu Partisipan 2 untuk melibatkan pasangannya lebih jauh dalam proses *dyadic coping*. Sebagai contoh adalah dengan menceritakan berbagai hal mengenai dirinya, situasi sulit yang dihadapi, ataupun sejumlah hal yang menekannya, yang dapat memberikan kesempatan bagi pasangan untuk dapat lebih memahami kondisi yang dialami oleh partisipan Partisipan 2.

“...Sebenarnya jatuhnya memang saya akan selalu cerita sih, mau gimanapun keadaannya. Karena menurut saya juga saya menikah ya pasangannya saya berhak untuk tau apa yang terjadi gitu. Apalagi kalo masalahnya itu kan walaupun dari kantor tapi terus kan berimbas ke rumah - kaya tadi saya jadi selek sama istri atau saya gak mau pegang anak saya. Kalo saya ya mikirnya ya istri perlu tau juga gitu kenapa tadi kok saya begitu sama mereka sikapnya. Meski awalnya kan saya diem, tapi pasti

understand..." (Participant 2).

Meanwhile, Participant 1 appears to have different experiences in relation to the dyadic coping that they apply. Tendencies towards reserved characters and concerns of burdening others create difficulties for Participant 1 to openly communicate with their spouse about themselves or their stresses. However, such difficulties in communicating the experienced distress also hinder the spouse from understanding Participant 1.

"Well when I'm under a lot of stress, I'm usually quiet, and... like I said before, I withdraw. She'll probably ask me why. And I'd usually tell her I'm tired and I get quiet again. But yeah, after that she won't ask again, and I also won't tell her anything more." (Participant 1).

"Like, do I spill my heart out to my wife... No not really... I'm actually... umm what is it, there are just somethings you can't talk about with your family members at home, especially spilling my heart out to my wife. I also feel that I'd end up burdening when I'm home (...) I'm a closed person... so I don't feel comfortable talking to my spouse about things even though there is something that's stressing me. I feel like... like inappropriate (...) So I never talk about how I feel, what I'm thinking of. Or maybe there's something that's stressing me out. I never tell my wife about it. I don't know... rather keep it to myself..." (Participant 1).

Positive vs. Negative Dyadic Coping. Based on the interview, the participants' perceptions toward the distress they experience as either individually-experienced or experienced together as a couple seems to lead to the participants' likeliness to involve their partners in facing such stress, or any tension that arises in marriage.

Participant 1 showed a tendency to perceive the stressors they experience as individual stress that should be dealt with personally, which appears to lead Participant 1 to reserve their stresses and

saya akan cerita sama istri. Supaya ya istri mengerti juga..." (Partisipan 2).

Partisipan 1 tampaknya memiliki pengalaman yang berbeda terkait dengan *dyadic coping* yang dilakukan. Kecenderungan karakter kepribadian yang tertutup dan adanya kekhawatiran akan membebani orang lain membuatnya cenderung merasa kesulitan untuk dapat bersikap terbuka dalam mengkomunikasikan kepada pasangan hal mengenai dirinya ataupun tekanan yang dialaminya. Di sisi lain, kesulitan Partisipan 1 untuk mengkomunikasikan tekanan yang dialaminya juga terlihat turut menghambat kemungkinan pasangannya untuk dapat memahami Partisipan 1 lebih jauh.

"Ya paling kan kalo lagi stres banget gitu biasanya saya jadi lebih diem dan apa ya... kaya tadi lebih mengasingkan diri kan. Nanti paling dia nanya kenapa. Terus saya paling jawab capek terus udah saya diem lagi. Tapi ya udah abis itu juga dia gak tanya-tanya lagi, saya juga gak cerita lebih lanjut juga." (Partisipan 1).

"Kaya misalnya curhat sama istri gitu ya. Gak ada sih... kebetulan saya tuh... hmm apa ya saya tuh kadang-kadang ada hal yang gak cocok gitu untuk komunikasi dengan anggota di rumah, apalagi gitu saya curhat sama istri. Saya juga ngerasa malah nanti jadi ngebebanin juga di rumah (...) Sayanya orangnya tertutup... jadi gak terlalu nyaman lah gitu buat cerita ke pasangan walaupun ya memang ada hal yang bikin mumet gitu ya. Saya ngerasanya apa ya... kaya kurang cocok ya (...) Jadi ya ga pernah saya cerita soal kaya perasaan saya gimana, apa saya lagi kepikiran apa. Atau saya lagi mungkin ada hal yang bikin stres apaan gitu. Ga pernah saya cerita kaya gitu ke istri. Apa ya... lebih baik dipendam sendiri aja gitu..." (Partisipan 1).

Positive vs. Negative Dyadic Coping. Melalui wawancara yang dilakukan, adanya persepsi yang dimiliki oleh kedua partisipan dalam melihat tekanan yang dialaminya sebagai tekanan individual ataupun tekanan bersama tampak mengarah pada kemungkinan partisipan dalam melibatkan pasangannya untuk membantunya menghadapi tekanan yang dialami ataupun ketegangan yang terjadi dalam pernikahan.

Pada Partisipan 1, kecenderungannya untuk melihat tekanan yang dialaminya sebagai tekanan individual, yang sepatutnya dihadapi sendiri tampak mengarahkan sikap Partisipan 1 untuk menyimpan tekanan yang

attempt to cope with the stressors personally. For Participant 1, this also led to the tendency of hampered coping efforts in involving the spouse, although Participant 1 was also quite aware that the stress they experiences also affects their spousal relations. This shows that the effort to cope dyadically is considered less necessary. Participant 1 gives meaning to the experience of psychological distress as an acceptable issue and one that can be personally resolved. Whereas Participant 2 perceives that stressful experiences, particularly ones related to their profession, tend to affect their marital relations. This leads to the likeliness on whether or not Participants 2 will involve the spouse in coping efforts.

“I don’t want to... make it appear as though I am struggling with problems. Like... I just don’t want to be a burden. Especially when it seems like I am complaining. So I just keep things to myself...” (Participant 1).

“Well I think that the problems are my personal problems, because it’s work-related, right. But although it’s work-related, it turns out to be a conflict trigger with my wife in the household, which means that... put it this way, it induces problems between my wife and I. She must not feel comfortable if I come home bearing problems right, and she doesn’t understand if there’s something wrong with me. So I think I need to tell her these things, so she understands what’s going on. So she won’t make any guesses...” (Participant 2).

In managing distress, both participants appear to reduce negative emotions through individual coping efforts (e.g., doing pleasant activities with colleagues, taking a break to calm down, or seek other forms of entertainment with colleagues). For Participant 2, these personal coping efforts appear to help Participant 2 prepare before communicating stressful experiences with the spouse.

Although both participants experience distress that are sourced from their profession, the way they

dialaminya sendiri dan berupaya untuk menghadapi tekanan tersebut sendiri. Pada Partisipan 1, hal ini juga dapat mengarah pada kecenderungan terhambatnya upaya *coping* yang dilakukan dengan melibatkan pasangan, meskipun di sisi lain Partisipan 1 cukup menyadari bahwa tekanan yang dialaminya turut memengaruhi relasinya dengan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk melakukan *dyadic coping* dianggap kurang dibutuhkan. Partisipan 1 memaknai bahwa tekanan psikologis yang dialaminya merupakan suatu hal yang sudah biasa dan dapat diselesaikannya sendiri. Sedangkan pada Partisipan 2, Partisipan mempersepsikan bahwa tekanan yang dialaminya, terkhusus terkait dengan profesinya turut memengaruhi relasi pernikahannya. Hal ini kemudian mengarahkan Partisipan 2 pada kemungkinan untuk melibatkan pasangan untuk melakukan *coping*.

“Saya gak mau apa ya... keliatan kalo ada hal yang bikin saya kaya ada masalah gitu ya. Kaya... ya saya gak mau ngebebanin juga. Apalagi kalau keliatan sampai kayanya saya mengeluh gitu ya. Jadi ya udah saya simpen dulu aja lah sendiri...” (Partisipan 1).

“Kalo saya ya saya berpikir kalo ini walaupun sebenarnya masalahnya kan masalah saya ya, masalah urusan pekerjaan kan. Tapi kan terus walaupun itu urusan kerjaan saya, tapi terus ga taunya bikin cekcok gini di rumah ya sama istri berarti kan itu apa ya... ibaratnya ya jadi bikin saya sama istri saya punya masalah kan. Dia nya juga pasti gak nyaman saya pulang dengan kaya gitu kan, dia juga ga ngerti kan ada apa sama saya. Sehingga saya berpikir kalau saya perlu cerita sama dia, supaya dia mengerti gitu ada apa. Jadi dia gak menebak-nebak juga gitu ya...” (Partisipan 2).

Dalam mengelola tekanan yang dialaminya, keduanya akan berupaya untuk mengurangi emosi negatif yang dilakukan melalui *coping* secara individual (misalnya: melakukan aktivitas menyenangkan dengan rekan kerja, mengambil waktu sejenak untuk menenangkan diri, ataupun mencari hiburan dengan rekan kerja). Pada Partisipan 2, upaya *coping* individual yang dilakukan tersebut seperti membantu Partisipan 2 untuk mempersiapkan diri sebelum Partisipan 2 mengkomunikasikan tekanan yang dialami pada pasangan.

Meskipun keduanya memiliki tekanan yang bersumber dari tekanan terkait profesi, namun

involve their spouses in coping are evidently different. Participant 1's responses tend to be negative (e.g., criticizing and cutting the conversation), and the discrepancy that exists between the solutions provided by Participant 1's spouse with the solutions that Participant 1 expect makes them perceive that the spouse does not understand them well enough. In addition to negative responses by the spouse, both Participant 1 and the spouse tend to keep distance and remain silent for a certain amount of time to manage tension. This indicates that in Participant 1's marriage, both Participant 1 and the spouse have yet found an effective way to cooperate together in managing and coping with marital pressure.

“Well that's the case, sometimes my wife responds emotionally. So it complicates things even more. I expect to be given solutions. Not to be criticized though. So this is how I see it. Now sometimes the solutions she gives doesn't meet my needs (...) Maybe she should just listen more without having to yell. Then give solutions like, how can we go about this.. I tell her things not just to be heard but to also be given solutions. Like...well to be understood. I wish to receive solutions. But none have met my needs yet...” (Participant 1).

This account differs with Participant 2, as the stress that they experience are openly communicated and enables the spouse to acknowledge the difficulties that they experience. The positive responses provided by Participant 2's spouse makes them feel understood and cared for. Some positive coping efforts that are shown in Participant 2's marriage is supportive coping (e.g., providing each other with opinions or solutions, providing time to self-regulate, and to empathically listen to each other), and common dyadic coping (e.g., discusses solutions together and exchange point of views on the situation at hand). These coping efforts allow Participant 2 to feel a sense of togetherness and trust in their marriage.

bagaimana keduanya melibatkan pasangan terlihat cukup berbeda. Adanya tanggapan pasangan Partisipan 1 yang cenderung negatif (misalnya: mengkritik dan memotong pembicaraan), serta adanya ketidaksesuaian terkait solusi yang diberikan oleh pasangan Partisipan 1 dengan solusi yang sesungguhnya diharapkan Partisipan 1 dipersepsikan bahwa pasangannya tidak cukup dapat memahami dirinya. Selain adanya tanggapan negatif yang diberikan pasangan, baik Partisipan 1 maupun pasangannya juga cenderung akan saling menjaga jarak dan saling mendiamkan selama beberapa waktu untuk mengelola ketegangan di dalam pernikahannya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dalam pernikahan Partisipan 1, baik Partisipan 1 maupun pasangannya belum dapat menemukan cara yang efektif untuk bekerjasama dalam mengelola dan menghadapi tekanan di dalam pernikahan secara bersama.

“Ya itu sih kadang juga istri kan mungkin nanggapi nya malah jadi emosi kan. Malah bikin jadi tambah mumet gitu. Saya juga pengennya kan ada solusi lah ya yang dikasihin gitu. Bukan terus apa ya jadi ngekritik ya. Jadi kesannya begitu. Nah ini kadang gak cocok aja gitu solusinya (...) Mungkin lebih banyak didengerin aja gitu gak usah pake ngomel kali ya. Terus ya solusinya tuh enak nya gimana nih.. saya kan cerita pengennya juga selain didengerin tapi juga ada solusinya kan. Saya kan cerita pengennya juga selain didengerin tapi juga ada solusinya kan. Apa ya... kaya apa ya... ngerti gitu lah. Saya pengennya dapet solusi gitu. Nah itu belum pas tuh...” (Partisipan 1).

Hal tersebut berbeda dengan Partisipan 2, tekanan yang dikomunikasikan secara terbuka kepada pasangan memungkinkan pasangannya untuk dapat memahami tekanan yang dialami oleh Partisipan 2. Adanya tanggapan positif yang diberikan pasangan dipersepsikan Partisipan 2 membuatnya merasa dipahami dan dipedulikan oleh pasangan. Beberapa bentuk *coping* positif yang terdapat dalam pernikahan Partisipan 2 adalah dengan *supportive coping* (misalnya: saling memberikan pendapat atau solusi, saling memberikan waktu untuk menenangkan diri, dan saling mendengarkan dengan empati) dan *common dyadic coping* (misalnya: berdiskusi untuk mencari solusi bersama dan saling bertukar sudut pandang mengenai situasi yang dihadapi). Beragam upaya *coping* bersama tersebut juga dimaknai Partisipan 2 memberikannya perasaan kebersamaan dan rasa percaya pada pernikahan yang dijalani.

“For me, when either my spouse or I is emotional, then we’d both get emotional. When a certain emotion meets a certain emotion then it escalates into a bigger problem, that’s how I see it. When one person is feeling emotional, then the other person should try to regulate. They shouldn’t add more emotions into the situation. That’s how she is towards me as well. When I come home looking upset, or if I become a bit ignorant and uncommunicative... then she would ask if something is bothering me. If I remain silent, then she would give me some time to cool off first.” (Participant 2).

“By being open to each other, and being able to discuss the problem at hand, she would provide advice and I would too, which makes us... sort of feel like we have a meaningful bond and makes me aware that I am not alone in dealing with things, even though the problem has to do with my own profession. But with the way my wife communicates, I feel like I am not alone and my wife is there for me.” (Participant 2).

In summary, both participants’ experiences illustrate that the perception of stress that is experienced together as couple, openness towards one another, listening empathically, providing input or perspectives, and having discussions appear to elicit a sense of togetherness, mutual understanding, and a sense of trust toward spouses that helps lead to marital satisfaction. Conversely, keeping distance and staying silent, as well as criticizing one another tends to lead to marital dissatisfaction, due to the presence of feeling less understood and uncomfortable. Dyadic coping efforts that are practiced at minimum levels and in less effective ways may also lead to persistent tension in a marriage. The interview results regarding dyadic coping in the samples of Search and Rescue (SAR) rescuers also found a distinct matter that may have yet to be discovered in the context of marriage in other professions. In Search and Rescue (SAR) rescuers, the “keeping distance” strategy can be seen as a self-regulatory effort on the individual level to deescalate conflict with spouses. Through this strategy, Search and Rescue (SAR) rescuers (particularly Participant 2) was able to aid their self to revert to a more comfortable normal state following the stresses experienced from their profession.

“Buat saya, kalau lagi emosi gitu ya saya atau pasangan saya, terus kitanya emosi juga. Emosi ketemu sama emosi itu malah jadi akhirnya bikin masalah yang lebih besar ya, menurut saya begitu. Ketika salah satu emosi, ya salah satunya harus bantu meredam juga. Bukan malah jadi menambahkan emosi lagi. Kaya dia juga kan begitu ke saya. Kalau saya pulang-pulang udah emosi, atau kan tadi saya jadi cuek atau lebih diam gitu ya... dia tanya dulu biasanya kan saya lagi kenapa. Kalau saya juga masih diam, ya udah dia kasih saya waktu dulu.” (Partisipan 2).

“Dengan kita bisa terbuka gitu ya, terus bahas misalnya masalahnya apa, dia kasih masukan atau saya juga bantu dia kasih masukan gitu kan, bikin apa ya... ngerasa kalo kami tuh ternyata punya ikatan yang dalam ya juga gak ngerasa kalo saya sendirian gitu dalam menghadapi apa-apa walaupun masalahnya misalnya karena masalah pekerjaan saya. Tapi dengan tadi apa yang dilakukan sama istri saya, saya ngerasa kalo saya gak sendirian dan ada istri saya gitu.” (Partisipan 2).

Secara singkat, pengalaman yang dimiliki kedua partisipan menggambarkan bahwa adanya persepsi akan tekanan yang dialami sebagai tekanan bersama, sikap saling terbuka, saling mendengarkan dengan empati, saling memberikan pendapat ataupun sudut pandang, dan berdiskusi tampak memberikan perasaan kebersamaan, perasaan dipahami, dan rasa percaya terhadap pasangan yang membantu mengarah pada perasaan puas terhadap pernikahan. Sebaliknya, adanya sikap saling menjaga jarak dan saling mendiamkan, serta adanya sikap mengkritik yang dilakukan pasangan cenderung mengarah pada perasaan tidak puas terhadap pernikahan, yaitu melalui adanya perasaan tidak cukup dipahami dan tidak cukup nyaman. Minimnya upaya *dyadic coping* yang dilakukan dengan cara yang belum cukup efektif tersebut juga turut mengarah pada ketegangan yang masih terus terjadi dalam pernikahan. Temuan wawancara dalam aspek *dyadic coping* pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* ini turut menemukan suatu hal yang khas yang mungkin belum tentu dijumpai pada konteks pernikahan pada profesi lainnya. Pada *Search and Rescue (SAR) rescuer*, penggunaan strategi “menjaga jarak” dapat dilihat sebagai upaya pada level individual untuk mengelola diri sekaligus upaya untuk dapat meredam terjadinya konflik yang lebih besar dengan pasangan. Melalui strategi tersebut, *Search and*

Marital Satisfaction

Free Time and Quality Time With Spouses.

The interview results on both Search and Rescue (SAR) rescuers showed the way both managed their time between their profession and time spent with their spouses. Search and Rescue (SAR) rescuers often engage in sudden and unpredictable duties, and long working hours tend to limit quality free time with their spouses.

“Well usually I would make plans with the family but then suddenly duty calls. Well I have no choice... work comes first. When orders come in then we have to leave the family because we have no choice... because we have to leave our family when it should be their schedule.” (Participant 1).

“That’s just one thing that’s unfortunate, I don’t have much time for my children. Because of the nature of my job... so the times that should be spent with my wife and children are limited (...) Like for example my job has protocols, such as on weekends on Saturdays or Sundays. These should be days spent for my family. It would be my quality time with my family. But because of my duties and responsibilities, I often have to leave my family.” (Participant 2).

In addition to work demands that limit quality free time with their spouse, the presence of exhaustion by Participant 1 also limits quality time with the spouse. Conversely, the need to have quality time with the spouse encourages them to utilize available quality time much better. An example is by trying to balance work hours and making a priority scale, so that the participant can have more time to spend with the spouse. By having quality time, Participant 2 also felt a sense of bonding with the spouse.

Rescue (SAR) rescuer (khususnya Partisipan 2) dapat membantu dirinya untuk kembali ke keadaan awal yang lebih nyaman setelah mengalami tekanan dalam profesinya.

Kepuasan Pernikahan

Waktu Luang dan Waktu Berkualitas Dengan Pasangan.

Hasil wawancara pada kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* menunjukkan cara keduanya untuk membagi waktu antara menjalani profesinya dan waktu yang dihabiskan dengan pasangan. *Search and Rescue (SAR) rescuer* seringkali mengalami penugasan yang mendadak dan sulit diprediksi, serta adanya jam kerja yang panjang turut membatasinya untuk memiliki waktu luang yang berkualitas dengan pasangannya.

“Ya paling kan tadinya saya udah ada rencana sama keluarga kan tapi terus tau-tau ada panggilan tugas. Ya mau gak mau... kantor kan nomor satu. Udah ada perintah ya mesti tinggalin keluarga kan mau gak mau... karena memang meninggalkan keluarga yang seharusnya jadwal itu untuk mereka.” (Partisipan 1).

“Tapi memang yang saya sayangkan itu, waktu saya untuk anak ngerasanya kurang banget. Ya karena pekerjaan saya tadi kan... jadi waktu-waktu yang saya seharusnya sama istri dan anak jadi gak bisa banyak (...) Kaya misalnya kan pekerjaan protokol itu, kan kaya di hari libur misal di Sabtu apa Minggu. Nah itu kan sebenarnya waktu saya buat keluarga. Ibaratnya waktu saya buat *quality time* kan sama keluarga ya. Tapi kan akhirnya karena tugas tanggung jawab ini, saya jadi seringkali harus ninggalin keluarga kan.” (Partisipan 2).

Selain disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang membatasi waktu luang yang berkualitas dengan pasangan, adanya kelelahan yang dirasakan oleh Partisipan 1 juga turut membatasinya untuk memiliki waktu berkualitas dengan pasangan. Sebaliknya, adanya kebutuhan untuk dapat memiliki waktu berkualitas dengan pasangan mendorongnya untuk melakukan pemanfaatan waktu luang yang berkualitas dengan lebih baik. Misalnya dengan berusaha menyeimbangkan waktu bekerja dan membuat skala prioritas, sehingga partisipan dapat memiliki waktu yang lebih banyak untuk dinikmati dengan pasangan. Melalui waktu berkualitas tersebut, Partisipan 2 juga dapat merasakan perasaan kedekatan dengan pasangan.

“...I often come home late at night, so I'd be tired then. Especially when there was a lot of work to do before, or when we come back from a rescue. So when I arrive home I'd be exhausted, have a lot in my mind, so I'd just be quiet...” (Participant 1).

“...I would say to her, after having time to think... that I need to manage my time and priorities so I that not everything has to be about work... that it should be my priority, it shouldn't be me prioritizing my family to then have to lose time with them (...) I have strived to spare at least time to be just alone with my wife, to either just chat or joke around because I am the type who likes to make jokes. For me things like this are important... because I am always busy, so spending time with my wife is invaluable for me.” (Participant 2).

Conflict Resolution. This aspect entails conflicts that occur in a marriage and efforts to resolve marital conflict. The conflict that arose in both participants' marriages appeared to have stemmed in their professional demands and lack of free or quality time with their spouses, as well as work-related stress that is projected into the marriage. For Participant 1, such work-related stress affects the spouse as observed through the tendency for negative responses (e.g., irritability or talking in high tones) when the participant arrives home to which it becomes a conflict trigger in their marriage.

“This happens very often... because stress levels are high, then I arrive home to hear my wife yelling, so I would yell back at her. I am personally quite sensitive myself when stressed. It is very unpleasant when we are constantly being yelled at (...) My wife likes to just rant loudly at home, she yells all the time. Sometimes it is about the children. Especially when she is also stressed, then it would escalate. This happens quite often...” (Participant 1).

“Well yes it does happen and it roots back to work issues. So it's a work-related problem but becomes an issue between my wife and I at home (...) for example when it's a day off like Saturday or Sunday. So these days should be spent with the family. It's like me making quality time for my family. But because of my duties and

“...Saya juga sering kan pulang udah malem ya, udah capek. Apalagi misalnya kerjaan di kantor numpuk, atau misalnya abis pulang nge-*rescue* kan. Jadi pulang tuh udah capek, udah beban pikiran saya banyak, diem doang saya kan...” (Partisipan 1).

“...Saya bilang sama dia, setelah saya berpikir gitu ya... saya kayanya perlu deh buat atur waktu atur prioritas saya supaya gak semua-semuanya cuma buat kerjaan aja... bahwa seharusnya jadi prioritas saya, bukannya saya prioritaskan keluarga lalu saya jadi kehilangan waktu sama keluarga saya (...) Saya selama ini juga berusaha untuk paling gak ada lah satu waktu yang saya bisa berdua aja, entah buat ngobrol atau bercanda karena kan saya seneng bercanda ya orangnya. Buat saya itu penting ya... karena saya selama ini sibuk ya, waktu sama istri tuh berharga buat saya.” (Partisipan 2).

Resolusi Konflik. Aspek ini mencakup konflik yang terjadi dalam pernikahan dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi konflik pernikahan. Konflik yang terjadi dalam pernikahan kedua partisipan tampak disebabkan oleh kesibukan bekerja dan minimnya waktu luang dan waktu berkualitas dengan pasangan, serta adanya tekanan pekerjaan yang kemudian meluap ke dalam pernikahannya. Pada Partisipan 1, tekanan dalam pekerjaan tersebut juga turut berinteraksi dengan tanggapan pasangan yang cenderung negatif (misalnya: marah-marrah atau berbicara dengan nada tinggi) ketika kembali ke rumah, yang mana hal ini turut memicu konflik di dalam pernikahan.

“Ini sih sering banget... stres tinggi ya kan, terus sampe rumah dengerin istri marah-marrah, ya saya marah balik bentak balik. Saya juga kan sensitif ya orang nya kalo lagi stres kaya gitu. Gak enak banget aja gitu mbak didengernya kan bentak-bentak kaya gitu (...) Istri saya kan di rumah juga suka marah-marrah ya, terus bentak-bentak gitu. Kadang biasanya masalah anak tuh ya. Apalagi kan kalo misalnya dia juga lagi stres gitu, tambah-tambah deh tuh. Lumayan sering juga gitu tuh ya...” (Partisipan 1).

“...Ya ada sih sebenarnya balik lagi ke masalah pekerjaan. Jadi masalah pekerjaan yang akhirnya bikin saya jadi ada masalah sama istri di rumah (...) kan kaya di hari libur misal di Sabtu apa Minggu. Nah itu kan sebenarnya waktu saya buat keluarga. Ibaratnya waktu saya buat *quality time* kan sama keluarga ya. Tapi kan akhirnya karena tugas

responsibilities, I often have to leave my family. So this triggers a conflict between me and my wife.” (Participant 2).

Both participants demonstrated different methods in resolving marital conflict. Participant 1 tends to disregard or avoid discussing the problem at hand, so the problem prolongs and results in persistent marital tension. This also indicates that efforts to resolve marital conflict are yet constructive. Whereas Participant 2 tends to show more effort to deal with conflicts in more constructive ways, such as discussing the problem at hand with the spouse to weigh the solutions for resolution. Such efforts bring a sense of personal satisfaction, togetherness, and feeling understood by Participant 2’s spouse.

“We would end up being silent towards each other. When I keep quiet, she will too. This could happen for a certain amount of time. Sometimes it can last for days, to a point where it has lasted up to weeks (...) Oh and, we usually don’t discuss the problem so when we start communicating again then it means the problem is over. So we just don’t discuss anything. However when we get stressed again then it usually happens again...” (Participant 1).

“I definitely feel much more relieved... that in the end the source of the problem is discussed, although it sometimes has to do with added workloads that is difficult for me to decline. But at least, there is effort between my wife and me to discuss it. So... when it happens again, it doesn’t make my wife too upset to the point of her crying. Aside from relief... I also feel like my wife understands me better... so... there is a certain satisfaction to it. How do I explain this... like there is joy because we deal with it together. Although it is not immediately resolved. However there is a sense of... not feeling quite alone...” (Participant 2).

Openness in Communication. Both participants evaluated that openness in communication with a partner is a critical key in marriage, by expressing

tanggung jawab ini, saya jadi seringkali harus ninggalin keluarga kan. Nah hal itu yang sering bikin saya jadi konflik juga sama istri kan.” (Partisipan 2).

Kedua partisipan memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi konflik pernikahannya, Partisipan 1 cenderung akan mengabaikan dan tidak membahas konflik yang dialaminya, sehingga konflik tersebut terus berlarut dan terus menghasilkan ketegangan dalam pernikahannya. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa upaya menghadapi konflik di dalam pernikahannya masih belum cukup konstruktif. Sedangkan Partisipan 2 cenderung mengupayakan untuk menghadapi konflik yang ada dengan cara yang lebih konstruktif, misalnya dengan membahas dan mendiskusikan konflik yang dialaminya dengan pasangan untuk dapat mempertimbangkan solusi yang dapat dilakukan. Upaya tersebut juga dimaknainya memberikan perasaan puas tersendiri, merasakan perasaan kebersamaan, dan merasa bahwa Partisipan 2 dipahami oleh pasangannya.

“Paling sih ya akhirnya diem-dieman aja udah. Saya juga diem aja, dia nya juga diem aja. Ya selama beberapa saat diem-dieman aja udah. Ada yang sampai berhari-hari, yang sampe berminggu juga ada (...) Oh iya, kita gak bahas lagi biasanya ya udah udah gitu udah komunikasi lagi berarti ya udah selesai gitu. Sama-sama gak bahas lagi jadi ya udah gitu. Paling nanti kalau misalnya sama-sama stres ya jadi begitu lagi...” (Partisipan 1).

“Yang pasti saya ngerasa lebih lega ya... bahwa kan akhirnya yang bikin masalah itu sudah dibicarakan, walaupun kan kadang ya masalah kerjaan tambahan itu ya masih sulit ya saya untuk terus menolak. Tapi paling engga, udah ada lah usaha dari saya sama istri untuk membahas itu. Sehingga apa... ketika itu muncul lagi, mungkin jadinya ya gak terlalu bikin istri sampe ngambek banget atau sampe dia nangis-nangis ya. Kaya selain rasa lega itu... saya juga ngerasanya istri saya lebih mengerti saya... jadi apa... ada perasaan puas tersendiri kali ya. Gimana ya jelasinnya... kaya ada rasa senang tersendiri karena hal ini dihadapi berdua. Meskipun gak selesai saat itu juga. Tapi ada rasa... jadi ngerasa gak sendirian ya...” (Partisipan 2).

Keterbukaan Dalam Berkomunikasi. Kedua partisipan menilai bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi dengan pasangan merupakan kunci

various matters related to their selves and committing to be willing to be open in discussing various marital problems. Although both agree in valuing the importance of openness in communication, yet the way Participant 1 and Participant 2 implements such openness is evidently contrasting. Participant 1 tends to find difficulty in expressing personal matters openly, so this limits Participant 1's capacity to meet their expectations for the spouse. The expectation for the spouse to be able to listen and provide solutions for certain problems seems to be incompatible with what Participant 1 expects, which makes them feel not quite understood by the spouse.

“One thing would be openness, especially in terms of finances. Secondly, communication should bridge understanding between one another. There are some couples who do not communicate well. I take myself as an example with how aware I am of not being a good communicator with my wife. So what should be said is not communicated or delivered. Because when it comes to communication I feel like it should be concordant and it cannot be intense...” (Participant 1).

“Maybe to be listened to more, rather than constantly being yelled at. To also provide solutions such as how can the issue be dealt with...When I share something, aside from wanting to be heard I also expect solutions. Like... for example... to be understood. I want to receive solutions. But no solutions matched my needs so far...” (Participant 1).

Whereas for Participant 2, through openness in communicating, Participant 2 is able to express various things to the spouse regarding concerns and expectations in their marriage. Openness also enables a discussion between Participant 2 and the spouse to readjust their expectations or to deal with various marital issues. This also creates an opportunity for the spouse to understand and support them better. For Participant 2, this is appears to lead to marital satisfaction.

penting di dalam pernikahan, yaitu dengan mengungkapkan berbagai hal terkait dengan diri dan berkomitmen untuk mau saling terbuka dalam mendiskusikan berbagai permasalahan dalam pernikahan. Meskipun keduanya sepakat dalam menilai pentingnya keterbukaan dalam berkomunikasi, namun begitu bagaimana Partisipan 1 dan Partisipan 2 menerapkan keterbukaan tersebut terlihat berbeda. Partisipan 1 cenderung sulit mengungkapkan hal terkait dirinya secara terbuka sehingga turut membatasinya untuk dapat memenuhi harapan Partisipan 1 terhadap pasangan. Adanya ekspektasi bahwa pasangan dapat mendengarkan dan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang tidak cukup sesuai dengan yang sesungguhnya diharapkan dimaknai Partisipan 1 membuatnya merasa kurang dipahami oleh pasangan.

“Satu mungkin keterbukaan sih, khususnya terkait finansial. Yang kedua, komunikasi seharusnya bisa lebih mengerti satu sama lain. Kan ada juga pasangan yang komunikasinya gak gitu baik. Kaya saya ini saya sadar komunikasi saya gak begitu baik sama istri. Apa ya jadi sering tuh hal-hal yang perlu dikomunikasikan itu gak disampaikan. Karena ya saya perlu ada kecocokan ya untuk komunikasi dan ga bisa intens gitu...” (Partisipan 1).

“Mungkin lebih banyak didengerin aja gitu gak usah pake ngomel kali ya. Terus ya solusinya tuh enakya gimana nih... saya kan cerita pengennya juga selain didengerin tapi juga ada solusinya kan. Saya kan cerita pengennya juga selain didengerin tapi juga ada solusinya kan. Apa ya... kaya apa ya... ngerti gitu lah. Saya pengennya dapet solusi gitu. Nah itu belum pas tuh...” (Partisipan 1).

Sedangkan pada Partisipan 2, melalui keterbukaan dalam berkomunikasi, Partisipan 2 dapat mengungkapkan kepada pasangan berbagai hal yang menjadi kekhawatiran dan ekspektasi yang dimiliki dalam pernikahannya. Keterbukaan tersebut juga turut memungkinkan terjadinya diskusi dengan pasangan yang turut membantu Partisipan 2 untuk dapat menyesuaikan kembali ekspektasi yang dimiliki maupun untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam pernikahan. Hal ini juga dapat memberikan peluang pada pasangan untuk dapat lebih memahami dan mendukung dirinya. Pada Partisipan 2, hal ini tampak mengarah pada perasaan puas terhadap pernikahannya.

“My wife and I have committed since the very start that when we are married, everything has to be communicated. Whatever the problem may be, it has to be discussed. I initially was quite reserved but my wife and I strived to uphold that commitment. That we do need to be open to each other, to conceal nothing. So that we can understand one another and avoid any misunderstanding. When I got married I was also somewhat... principled in having to be truthful to my wife, be as open as I can, and talk about anything that is bothering me.” (Participant 2).

“I once thought that... why is my wife like this, she should be like this instead. So I keep on comparing on what I expect and what the reality is (...) like I compared what I have now with what I hope for... that in fact has a bad impact for me and my wife. So I tried to change my mindset, that my family is my main priority and my wife has tried her best to support and understand me.” (Participant 2).

Feeling Appreciated and Relied Upon By Spouse. Experiencing marital satisfaction was also reported by both participants when they accounted for many of their experiences when help is sought (e.g., providing solutions or different point of views). Both participants’ attitudes reflected their efforts to supportively assist their spouses in facing various issues. This also generates a sense of being able to be relied upon, appreciated, and trusted by their spouses, which leads to marital satisfaction.

“I am quite happy when she is able to tell me how she feels about me. It’s like I can be trusted by my wife if anything is going on. Well this is what marital life is, she must also rely on me if anything happens. Also... just provide solutions... give a different perspective and realistic solutions on how she can handle things...” (Participant 1).

“Well these things... as a husband it makes me feel trusted by my wife. I also feel that she can rely or count on me. When she is going through a

“Saya sama istri kan juga sejak awal sudah berkomitmen kalau ketika menikah, apapun itu harus dikomunikasikan. Mau masalah apapun itu, harus dibicarakan. Saya juga awalnya memang tertutup tapi saya dan istri juga berusaha untuk jaga komitmen itu. Bahwa ya kita harus saling terbuka gak ada yang ditutupi. Biar apa, ya biar kita sama-sama ngerti lalu gak ada salah paham juga. Saya juga menikah itu punya apa ya... prinsip kalau saya harus bisa jujur sama istri, terbuka apa adanya, kalau memang ada yang mengganjal gitu dibicarakan.” (Partisipan 2).

“Saya pernah berpikir gitu ya... istri saya kok gini sih, harusnya kan dia begini. Jadi membandingkan lah ya gitu antara apa yang saya mau dengan apa yang realitanya gitu (...) kaya tadi membandingkan apa yang saya punya dengan harapan saya gitu kan... itu kan akhirnya malah jadi akhirnya berakibat buruk juga ya buat saya dan istri saya. Jadi saya coba ubah *mindset* saya, bahwa keluarga itu prioritas utama saya dan istri saya itu sudah berupaya maksimal untuk bisa mendukung dan memahami saya.” (Partisipan 2).

Perasaan Dihargai dan Dapat Diandalkan Pasangan. Pengalaman akan perasaan puas dalam pernikahan juga dapat dirasakan pada kedua partisipan ketika pasangannya dapat menceritakan berbagai hal yang dialaminya dan meminta bantuan (misalnya: memberikan solusi dan menyampaikan sudut pandang lain). Adapun sikap kedua partisipan tersebut turut mencerminkan upaya yang dilakukan partisipan untuk membantu pasangannya secara suportif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami. Hal ini juga turut menghasilkan perasaan bahwa dirinya dapat diandalkan, dihargai, dan dipercaya oleh pasangan yang kemudian mengarah pada perasaan puas dalam pernikahan.

“Saya sih cukup senang juga ya istilahnya dia bisa cerita kalo dia kenapa gitu sama saya. Istilahnya kan saya dipercaya lah sama istri kalo ada apa-apa. Kan namanya kita berumah tangga ya, dia juga pasti ngandelin saya kan kalo ada apa-apa.. Terus ya eee... kasih solusi aja sih... kasih sudut pandang lain lah sama solusi nyatanya dia mesti gimana-gimana...” (Partisipan 1).

“Ya hal seperti itu... sebagai seorang suami ya itu membuat saya ngerasa dipercaya sama istri. Saya juga jadi ngerasa kalo istri saya bisa berpatokan,

problem then she has a person to share with and she can disclose anything. This also means that it actually makes her feel comfortable by being able to be open about anything with me. I also feel appreciated... and I also feel more comfortable to share things to her, because she does it in return..." (Participant 2).

The Sense of Satisfaction in Marriage. The participants perceive that feeling satisfied is related to feeling understood, supported, and appreciated. For Participant 2, openness towards one another and mutually striving to understand and support one another in facing difficult circumstances in marriage also gives rise to happiness. A sense of togetherness was also reported by Participant 2 when Participant 2 and their spouse were able to engage in efforts for mutual understanding and face marital constraints. For Participant 1, there is an indication that a sense of satisfaction in their marriage is still lacking, with regard to the discrepancy between what needs Participant 1 are able to fulfil through marriage and the constant disagreements that they experience and still occurs in their marriage.

"When it comes to what I want and what I need well... hmm not quite yet. Sometimes we like to compare, right... before we were married we had relationships with other people. Sometimes I think that if this the kind of attention or care, then I would be better off with the person I was in a relationship with before... sometimes I think of it this way..." (Participant 1).

"When I am stressed, or going through certain troubles, she is always present. She's not the avoidant type... so I feel more comfortable in engaging in this relationship. I'm happy so far to be a part of it. She does not demand anything, we're both learning to be grateful... and feel that what we have and what we've been through is enough. I do not feel burdened to sustain this because I am happy and I am comfortable. What's important now is, the harmony and comfort in this marriage is more than enough for me..." (Participant 2).

atau mengandalkan saya gitu. Ketika dia ada masalah kan berarti ada tempat dia mengadu ketika dia cerita dan terbuka sama saya. Berarti kan juga sebenarnya bikin dia merasa nyaman kan dengan dia bisa terbuka tentang apapun sama saya. Saya juga ngerasa lebih dihargain ya... dan saya juga merasa semakin nyaman untuk bisa cerita sama dia, karena dia juga ngelakuin hal yang sama..." (Partisipan 2).

Perasaan Puas Dalam Pernikahan. Partisipan mempersepsikan bahwa perasaan puas yang dirasakan berkaitan dengan adanya perasaan dipahami, didukung, dan merasa dihargai. Pada partisipan Partisipan 2, sikap saling terbuka dan saling berupaya untuk dapat memahami dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi berbagai situasi sulit dalam pernikahan dimaknai memberikannya perasaan bahagia. Adanya perasaan kebersamaan juga dapat dirasakan pada partisipan Partisipan 2 ketika Partisipan 2 dan pasangannya dapat terlibat dalam upaya untuk secara bersama-sama saling mengerti dan menghadapi ketegangan yang ada dalam pernikahannya. Bagi Partisipan 1, terdapat indikasi bahwa perasaan puas dalam pernikahan tersebut masih belum cukup Partisipan 1 rasakan, yaitu terkait dengan adanya kesenjangan antara kebutuhan yang Partisipan 1 harapkan dapat Partisipan 1 penuhi melalui pernikahannya dan pengalaman perselisihan yang masih terus terjadi dalam pernikahan.

"Kalau sesuai sama yang saya mau atau saya pengennya ya... hmm ya belum sih. Kadang kan kita ngebandingin ya... kita kan sebelum nikah pasti pernah punya hubungan sama yang lain. Kadang ada kepikiran lah ini kalo bentuk perhatian bentuk kepedulian tadi itu lebih cocok sama yang sebelumnya gitu ya... kadang kepikiran ke sana..." (Partisipan 1).

"Ketika saya stres, atau saya punya masalah apa, dia ada selalu. Bukan yang menghindar... jatuhnya ya saya juga jadi lebih nyaman ya untuk jalanin hubungan saya. *Happy* lah saya jalaninnya sejauh ini. Dia gak menuntut apa-apa, kita sama-sama belajar untuk bersyukur... dan merasa cukup ya sama apa yang ada gitu dan apa yang udah terjadi. Saya gak ngerasa beban gitu lah menjalani semuanya karena memang saya *happy* dan saya nyaman. Yang penting untuk saat ini, bentuk keharmonisan dan kenyamanan saya di pernikahan ini ya sangat cukup gitu buat saya..." (Partisipan 2).

Through these reports, although experiences regarding psychological distress in both participants appeared similar, yet their accounts on marital satisfaction seemed to contrast. Briefly put, Participant 2 was able to have a sense of marital satisfaction by utilizing free time and spending quality time with the spouse, by dealing with marital conflict constructively, through openness in communication, as well as being able to rely on and appreciate one another. These factors instill bonding, a sense of togetherness, and mutual trust. Whereas for Participant 1, the experience of psychological distress appeared to limit their effort to make use of free time and spend quality time with the spouse, and hampers their effort to constructively engage in conflict resolution. This is also added by difficulties to be expressive in communicating with the spouse. For Participant 1, conflicts that are not constructively managed, difficulties in openness with the spouse, and considerable limitations for quality time with the spouse may lead to their report of marital dissatisfaction.

Discussion and Conclusion

This study attempted to examine the role of psychological distress and dyadic coping on Search and Rescue (SAR) rescuers' marital satisfaction. The hierarchical multiple regression results showed that psychological distress was a greater predictor in explaining marital satisfaction at 48.3%, and tended to reduce marital satisfaction levels. Whereas dyadic coping was not a significant predictor of marital satisfaction. This warrants the need to further understand the results through a qualitative approach, through interviews that involved participants who had low and high levels of dyadic coping based on the total scores of the Dyadic Coping Inventory (DCI).

Additionally, the interview results on two Search and Rescue (SAR) rescuers showed that the experienced psychological distress had an effect on interactions with spouses. Although both participants had contrasting marital satisfaction and psychological distress levels, the interview results

Melalui hasil tersebut di atas, meskipun pengalaman terkait tekanan psikologis pada kedua partisipan terlihat serupa, namun kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh keduanya tampak berbeda. Secara singkat, pada Partisipan 2, adanya perasaan puas pada pernikahan dapat dirasakan melalui upaya pemanfaatan waktu luang dan adanya waktu yang berkualitas dengan pasangan, menghadapi konflik pernikahan dengan cara yang konstruktif, memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi, serta dapat saling mengandalkan dan menghargai satu sama lain. Adanya sejumlah hal tersebut turut menumbuhkan perasaan kedekatan dengan pasangan, adanya perasaan kebersamaan, dan perasaan saling percaya. Sebaliknya pada Partisipan 1, tekanan psikologis yang dialaminya terlihat membatasinya untuk dapat memanfaatkan waktu luang dan waktu berkualitas bersama dengan pasangan, serta menghambatnya untuk dapat terlibat dalam resolusi konflik yang konstruktif. Hal ini juga disertai dengan kesulitannya untuk bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan pasangan. Pada Partisipan 1, konflik yang tidak tertangani dengan konstruktif, kesulitan untuk dapat bersikap terbuka pada pasangan, dan semakin terbatasnya waktu berkualitas dengan pasangan dapat mengarah pada ketidakpuasan pernikahan yang dirasakan.

Diskusi dan Simpulan

Studi ini berupaya untuk mengkaji peranan tekanan psikologis dan *dyadic coping* pada kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Hasil analisis *hierarchical multiple regression* menunjukkan bahwa tekanan psikologis menjadi prediktor yang lebih besar dalam menjelaskan kepuasan pernikahan sebesar 48,3% dan turut menurunkan kepuasan pernikahan. *Dyadic coping* tidak menjadi prediktor kepuasan pernikahan yang signifikan. Hal ini semakin mendorong perlunya mengetahui penjelasan lebih lanjut dari hasil tersebut melalui pendekatan kualitatif, melalui wawancara yang melibatkan partisipan yang memiliki *dyadic coping* dalam kategori rendah dan tinggi berdasarkan skor total pada alat ukur *Dyadic Coping Inventory (DCI)*.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami turut memengaruhi interaksinya dengan pasangan. Meskipun kedua partisipan memiliki tingkat kepuasan pernikahan dan tekanan psikologis yang berbeda, hasil

indicated that despite these differences, both appeared to have similar psychological distress experiences. However, the way both participants managed or dealt with stress that triggered tension in their marriage, i.e., through dyadic coping, will determine the degree of satisfaction that both participants experience.

The qualitative data findings demonstrated that the psychological distress experienced by both Search and Rescue (SAR) rescuers in this study tend to be sourced in work-related pressures that led to the emergence of psychological distress symptoms, being irritability, tendency to be easily offended, withdrawal behavior, and ignorant toward others. This finding also complements the results obtained from the Kessler Psychological Distress Scale (K10). The interviews revealed that both rescuers' experience of psychological distress not only induced emotional discomfort but also affected their daily lives. In both participants, their psychological distress led to negative interactions with their spouses, such as withdrawal behavior, expressions of non-adaptive negative emotionality, and ignorant behavior toward the spouse. Such behavior was also found to result in tension and trigger conflicts in both participants' marriage. This result aligns with Buck and Neff's (2012) findings on how an individual's experience of psychological distress may lead to a tendency for negative marital interactions that produce low marital satisfaction, through increases in conflict to expression of negative emotions such as anger, criticism, and antagonism.

The qualitative results also found that in the Search and Rescue (SAR) rescuer with a higher level of psychological distress, being Participant 1, there was a tendency for limited positive interactions with the spouse. This can be observed through the lack of quality time with the spouse and non-constructive conflict resolution effort, which resulted in inadequate marital satisfaction. When in fact, quality time and conflict resolution are also key components in marital satisfaction. Conversely, in the Search and Rescue (SAR) rescuer with a lower

wawancara menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan tersebut, keduanya tampak memiliki pengalaman terkait tekanan psikologis yang cukup serupa. Namun, cara partisipan kemudian mengelola atau menghadapi tekanan yang menimbulkan ketegangan dalam pernikahan, yakni melalui *dyadic coping*, akan menentukan kepuasan yang dirasakan oleh kedua partisipan.

Temuan pada data kualitatif menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami oleh kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam studi ini cenderung bersumber dari tekanan pekerjaan yang kemudian mengarah pada munculnya gejala tekanan psikologis, yaitu adanya perasaan mudah marah, kecenderungan mudah tersinggung, perilaku menarik diri, dan perilaku acuh pada orang lain. Hasil temuan ini juga turut melengkapi hasil yang diperoleh pada alat ukur *Kessler Psychological Distress Scale (K10)*. Melalui wawancara dapat diketahui bahwa tekanan psikologis yang dialami oleh kedua *Search and Rescue (SAR) rescuer* tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan secara emosional tetapi juga turut memengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kedua partisipan, tekanan psikologis yang dialami juga turut mengarah pada terjadinya interaksi yang negatif dengan pasangan, yaitu melalui adanya perilaku menarik diri, adanya pengekspresian emosi negatif yang tidak adaptif pada pasangan, dan perilaku acuh kepada pasangan. Perilaku tersebut juga ditemukan mengarah pada terjadinya ketegangan dan memicu konflik dalam pernikahan pada kedua partisipan. Hasil tersebut selaras dengan temuan dari Buck dan Neff (2012) yang menyatakan bahwa tekanan yang dialami individu dapat mengarah pada kecenderungan individu untuk memiliki interaksi pernikahan yang negatif dan mengarah pada kepuasan pernikahan yang lebih rendah, yaitu melalui meningkatnya konflik hingga terjadinya pengekspresian emosi negatif dengan ekspresi kemarahan, kritik, dan permusuhan.

Hasil kualitatif juga menemukan bahwa pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan tekanan psikologis berkategori lebih tinggi, yaitu Partisipan 1, cenderung lebih terbatas untuk memiliki interaksi positif dengan pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari semakin minimnya waktu berkualitas yang dimiliki dengan pasangan dan untuk melakukan resolusi konflik yang tidak konstruktif, yang mana turut mengarah pada perasaan tidak cukup puas pada pernikahannya. Di sisi lain, waktu berkualitas dan resolusi konflik tersebut merupakan komponen yang

level of psychological distress, being Participant 2, efforts to spare more quality time with the spouse, and efforts to manage conflicts in constructive ways appeared to aid Participant 2 to generate greater degree of marital satisfaction, through a sense of bonding and togetherness felt towards the spouse.

This qualitative finding also corresponds to a study by Roberts and Levenson (2001) in police personnel, that when police officers report excessive workloads, they found increases in negative affect and difficulties in establishing reciprocal relationships with their spouses, such as sharing positive emotions or feeling “connected” with their partners. Roberts and Levenson (2001) also added that fatigue and distress will limit an individual’s capacity to be engaged in positive interactions and communication processes, to solve problems effectively, and to feel or provide positive affect. On the other hand, without positive affects, it would be difficult to sustain pleasant and satisfying interactions with partners. In the long run this may increase the likeliness of lower quality and less satisfactory relationships, which then increases the risk for divorce.

Roberts et al. (2013) also explained that occupation-related sources of distress are potential threats to sustain the function and climate of a marriage that is emotionally positive and satisfactory. When individuals experience high psychological distress, it would be difficult for such an individual to engage in meaningful emotional interactions, which will further reduce the need to engage in physical and emotional intimacy. With regard to this, researchers in marital science also substantiated that the existence of a spill-over effect may impact the overall interaction pattern of married couples (Amstad & Semmer, 2011; Neff & Karney, 2004; Randall & Bodenmann, 2009). Neff and Karney (2004) explained that an individual’s experience of high psychological distress may impact their ability to separate external stressors from their spousal relations, thus greater distress will

juga penting di dalam kepuasan pernikahan. Sebaliknya, pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan tingkat tekanan psikologis berkategori lebih rendah, yaitu Partisipan 2, upaya yang dilakukan untuk meluangkan waktu agar dapat memiliki waktu berkualitas dengan pasangan, serta upaya untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif terlihat membantu Partisipan 2 untuk dapat mengarahkannya pada pernikahan yang lebih memuaskan, yaitu melalui adanya perasaan kedekatan dan perasaan kebersamaan yang dirasakan dengan pasangan.

Temuan kualitatif ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Roberts dan Levenson (2001) pada personil kepolisian, bahwa pada saat petugas kepolisian melaporkan beban pekerjaan yang berlebihan, ditemukan adanya peningkatan afek negatif dan merasa kesulitan untuk melakukan hubungan timbal balik dengan pasangan, seperti berbagi emosi positif ataupun merasa “terhubung” dengan pasangan. Roberts dan Levenson (2001) juga menambahkan bahwa kelelahan dan tekanan yang dialami akan membatasi kapasitas individu untuk terlibat dalam interaksi positif dan proses komunikasi, untuk memecahkan masalah secara efektif, serta untuk merasakan dan memberikan afek positif. Di sisi lain, tanpa adanya afek positif, maka akan sulit untuk dapat mempertahankan interaksi yang menyenangkan dan memuaskan dengan pasangan. Hal tersebut secara jangka panjang juga dapat meningkatkan kecenderungan untuk memiliki kualitas dan kepuasan yang lebih rendah, hingga mengarah pada meningkatnya risiko untuk terjadinya perceraian.

Roberts et al. (2013) juga menjelaskan bahwa tekanan yang bersumber dari pekerjaan merupakan ancaman potensial untuk mempertahankan fungsi dan iklim pernikahan yang positif dan memuaskan secara emosional. Ketika individu mengalami tekanan pekerjaan yang tinggi, maka akan sulit bagi individu tersebut untuk terlibat dalam interaksi emosional yang bermakna, yang pada akhirnya dapat mengurangi keinginan untuk terlibat dalam kedekatan fisik dan emosional. Berkaitan dengan itu, para peneliti di bidang pernikahan juga mengemukakan bahwa adanya efek *spill-over* dapat berdampak pada keseluruhan pola interaksi pasangan (Amstad & Semmer, 2011; Neff & Karney, 2004; Randall & Bodenmann, 2009). Neff dan Karney (2004) menjelaskan bahwa tingginya tekanan yang dialami individu dapat mengganggu kemampuan individu untuk dapat memisahkan tekanan yang berasal dari sumber eksternal dari relasinya dengan

produce greater spill-over as well.

Additionally, Neff and Karney (2009) asserted that the experience of high distress may impede an individual's ability to adaptively process and interpret each event that occurs in their relationships, which is necessary to increase the quality and satisfaction of such relations (e.g., failure to see a conflict as an obstacle that must be dealt with together). This may be caused by the fact that in general, individuals who experience high distress will feel overwhelmed to manage their personal distress, so such individuals lack the capacity to deal with relationship constraints in effective ways, hence negative emotions are expressed through anger (Neff & Karney, 2009). Such expressions of negative emotions will result in various and more specific problems in relationships (e.g., expression of affection is reduced between one another, spouse's withdrawal behavior, lack of interest to be involved in activities that can be done together with the spouse, feeling more detached from the spouse, and lack of quality time spent together; Repetti, 1989). Leiter and Durup (1996) also elaborated that an individual's experience of emotional burnout, particularly when it is profession-related, may serve as a reason for the lack of marital satisfaction, such as through an individual's ability to intimately interact with their spouses on a consistent basis with approaches that can cater to both parties.

An interesting finding in this study is that the quantitative analysis revealed that when dyadic coping was included in the regression model, it was not found to significantly influence marital satisfaction of Search and Rescue (SAR) rescuers and was only able to account for 0.5% of Search and Rescue (SAR) rescuers' marital satisfaction levels. This finding contradicts various studies on dyadic coping and marital satisfaction (Falconier et al., 2015). This contradiction may be due to the study's relatively small sample size that affected the hierarchical multiple regression results or due to the influence of other variables. Nonetheless, the

pasangan, sehingga kemudian tekanan yang lebih tinggi akan mengakibatkan *spill-over* yang juga lebih besar.

Tidak hanya itu, Neff dan Karney (2009) menjelaskan bahwa tingginya tekanan yang dialami juga dapat menyebabkan kesulitan bagi individu untuk dapat memproses dan menginterpretasi setiap peristiwa yang terjadi dalam relasinya dengan cara yang adaptif, yang sesungguhnya dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan kepuasan dari hubungan tersebut (misalnya: kegagalan untuk dapat melihat konflik yang terjadi sebagai tantangan yang perlu dihadapi bersama). Hal ini disebabkan karena umumnya individu yang mengalami tekanan yang lebih tinggi akan merasa kewalahan untuk dapat mengelola tekanan pribadi yang dialami, sehingga individu tersebut tidak memiliki cukup kapasitas untuk mengelola tekanan di dalam hubungannya dengan cara yang efektif, meningkatnya konflik, hingga terjadinya peng ekspresian emosi negatif dengan ekspresi kemarahan (Neff & Karney, 2009). Ekspresi emosi negatif ini kemudian akan berakibat pada terjadinya berbagai masalah yang lebih spesifik di dalam relasi (misalnya: ekspresi kasih sayang yang lebih sedikit satu sama lain, perilaku menarik diri dari pasangan, berkurangnya ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat dilakukan bersama pasangan, merasa lebih *detached* dari pasangan, dan minimnya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama; Repetti, 1989). Leiter dan Durup (1996) juga mengungkapkan bahwa adanya kelelahan emosional yang dialami individu, khususnya terkait dengan pekerjaannya turut menjadi salah satu alasan dari terjadinya ketidakpuasan dalam pernikahan, yakni melalui ketidakmampuan individu untuk berinteraksi dengan pasangan secara intim secara terus menerus dengan cara yang dapat memuaskan kedua pihak.

Hal menarik dalam studi ini adalah hasil analisis kuantitatif yang menemukan bahwa ketika *dyadic coping* disertakan dalam model regresi, *dyadic coping* tidak ditemukan berpengaruh secara signifikan pada kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer* dan hanya dapat menjelaskan sebesar 0,5% kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Hasil tersebut tampak bertolak belakang dengan berbagai studi terkait dengan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan (Falconier et al., 2015). Adanya hasil yang bertolak belakang tersebut dapat terjadi salah satunya disebabkan oleh *sample size* studi ini yang relatif kecil yang mungkin memengaruhi hasil uji *hierarchical*

quantitative analysis revealed that the total scores of dyadic coping correlates with marital satisfaction. Similar findings can also be examined in Falconier et al.'s (2015) study that showed how dyadic coping positively correlate with marital satisfaction.

On the other hand, the qualitative analysis results showed that in two Search and Rescue (SAR) rescuers, dyadic coping may lead to either satisfaction or dissatisfaction towards marriage, through a sense of togetherness and feeling understood by the spouse. In the participant with a higher dyadic coping total score, being Participant 2, the perception held was that distress experiences are experiences that should be dealt together, or termed "we-stress". Such distress is perceived is contributory to marital relations, through the occurrence of tension and conflict in marriage. Participant 2 appeared to direct their self to involve the spouse in dyadic coping. However, the interview results for the participant with a low total score of dyadic coping, being Participant 1, there was a tendency to exert effort in dealing with distress through personal means and lacked the spouse's involvement. In line with this, Randall and Bodenmann (2009) asserted that the mutual awareness of the impact of marital tension can predict greater self-expression and mutual responsiveness. In this case, couples that are able to view themselves as a collective unit, i.e., as a unit of partners/spouses, tend to be more capable of overcoming various constraints in more effective methods through dyadic coping (Falconier et al., 2015).

The interview results also found that stress-communication enables Search and Rescue (SAR) rescuers to share the distress they experience with their spouse, as well as provide an opportunity for couples to understand the issues at hand, so that dyadic coping can be applied to reduce marital tension. For example, Participant 2's openness in communication to disclose experiences of distress has enabled the spouse to provide responses that helps Participant 2 to face the distress they experience. Openness and self-disclosure also

multiple regression yang diperoleh ataupun karena adanya pengaruh dari variabel lainnya. Walaupun demikian, hasil analisis kuantitatif ini menemukan bahwa total *dyadic coping* berkorelasi dengan kepuasan pernikahan. Hasil serupa juga dapat ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Falconier et al. (2015) yang menemukan bahwa *dyadic coping* berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan.

Di sisi lain, hasil analisis kualitatif pada dua orang *Search and Rescue (SAR) rescuer* menunjukkan bahwa *dyadic coping* yang dilakukan dapat mengarah pada perasaan puas ataupun tidak puas pada pernikahan, yakni melalui adanya perasaan kebersamaan dan perasaan dipahami oleh pasangan. Pada partisipan dengan kategori skor total *dyadic coping* yang lebih tinggi, yaitu Partisipan 2, persepsi yang dimiliki bahwa tekanan yang dialami merupakan tekanan bersama atau "we-stress". Tekanan tersebut dipersepsikan turut berdampak pada relasi pernikahannya, yaitu melalui terjadinya ketegangan dan konflik di dalam pernikahan. Partisipan 2 terlihat mengarahkan dirinya untuk melibatkan pasangan dalam upaya *dyadic coping*. Namun, hasil wawancara pada salah satu partisipan dengan kategori skor total *dyadic skor* rendah, yaitu Partisipan 1, diketahui bahwa adanya kebiasaan dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi tekanan yang dialaminya cenderung hanya melibatkan diri sendiri dan kurang melibatkan pasangan. Selaras dengan itu, Randall dan Bodenmann (2009) mengemukakan bahwa kesadaran bersama yang dimiliki mengenai dampak dari ketegangan di dalam pernikahan dapat memprediksi pengungkapan diri bersama yang lebih tinggi dan respon timbal balik (*mutual responsiveness*) yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pasangan yang mampu melihat dirinya sebagai bagian dari unit kolektif, yaitu sebagai unit pasangan, cenderung akan lebih mampu mengatasi berbagai tekanan dengan lebih efektif melalui *dyadic coping* (Falconier et al., 2015).

Melalui wawancara juga ditemukan bahwa *stress-communication* memungkinkan *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk dapat berbagi mengenai tekanan yang dialami, sekaligus memberikan kesempatan bagi pasangan untuk dapat memahami hal yang dialami, sehingga selanjutnya *dyadic coping* dapat diupayakan untuk menurunkan ketegangan yang terjadi di dalam pernikahan. Sebagai contoh adalah pada Partisipan 2, adanya keterbukaan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan tekanan yang dialami memungkinkan pasangannya untuk memberikan tanggapan yang dapat

enables couples to communicate tension that both experience, to mutually respond positively and validate their spouse's thoughts or feelings, which results in a feeling of closeness with the spouses (Bodenmann, 2005; Welker et al., 2014).

Nonetheless, by considering the study's context of Search and Rescue (SAR) rescuers within an Indonesian context, to be able to disclose distress through stress-communication through openness with spouses has its own challenges. For example, when Participant 1 has concerns that may burden the spouse, it becomes the underlying cause of the tendency to repress any experience of distress, hence stress-communication through verbal disclosure is difficult to do. As a consequence, the spouse may have difficulty to understand and accurately interpret Participant 1's actual needs. Falconier et al. (2015) elaborated that in highly collectivist cultures, individuals tend to feel uncomfortable to seek help from others and do not communicate the distress they experience to avoid interpersonal conflict.

Furthermore, by reconsidering the professional nature of Search and Rescue (SAR) rescuers, Oosthuizen (2004) explained that the difficulties of emergency first responders to be open in disclosing the distress they experience can be caused by the high demand to appear invulnerable in front of their families and spouses. Another possible reason is to protect their family from the issues they experience in their profession. In line with this, in Roberts et al.'s (2013) study that involved police personnel, there was a tendency for male police officers to socially withdraw after experiencing high work stress. This is done to avoid conflict, or to protect their spouse and marriage from the potential negative effect sourced from their distress. One common way to do this is by suppressing negative emotions, or concealing distressing experiences to protect the spouse and marriage. This shows that in the context of Search and Rescue (SAR) rescuers in this study, the effort for openness to disclose personal distress may have its own challenges.

dilakukan untuk membantu Partisipan 2 menghadapi tekanan yang dialami. Keterbukaan dan pengungkapan diri juga memungkinkan pasangan untuk dapat saling mengkomunikasikan ketegangan yang dialaminya, memungkinkan pasangan untuk menanggapi secara positif dan memvalidasi pikiran atau perasaan pasangan, yang akan mengarah pada perasaan kedekatan dengan pasangan (Bodenmann, 2005; Welker et al., 2014).

Walaupun demikian, dengan memperhatikan konteks studi pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* pada konteks Indonesia, untuk dapat mengungkapkan tekanan yang dialami melalui *stress-communication* dengan terbuka kepada pasangan akan memiliki tantangannya tersendiri. Sebagai contoh adalah pada Partisipan 1, ketika adanya kekhawatiran akan membebani pasangan terlihat turut melandasi kecenderungannya untuk memendam tekanan yang dialami, sehingga kemudian *stress-communication* melalui ungkapan verbal secara terbuka menjadi sulit dilakukan. Sebagai akibatnya, pasangan mungkin akan kesulitan untuk dapat memahami dan menginterpretasi secara tepat kebutuhan yang sesungguhnya dimilikinya. Falconier et al. (2015) menjelaskan bahwa pada budaya yang menjunjung tinggi kolektivisme, individu cenderung merasa tidak nyaman untuk mencari bantuan dari orang lain dan tidak mengkomunikasikan tekanan yang dialaminya untuk menghindari terjadinya konflik interpersonal.

Selain itu, dengan mempertimbangkan kembali pada profesi *Search and Rescue (SAR) rescuer*, Oosthuizen (2004) menjelaskan bahwa kesulitan bagi individu yang berprofesi sebagai penanggap darurat pertama untuk dapat bersikap terbuka dalam membahas mengenai tekanan yang dialaminya dapat disebabkan oleh tekanan yang terlalu tinggi untuk tidak terlihat rentan di hadapan keluarga dan pasangan. Alasan lain adalah karena ingin melindungi keluarga dari hal yang dialaminya dalam profesinya. Selaras dengan itu, Roberts et al. (2013) dalam studinya yang melibatkan petugas kepolisian mengungkapkan bahwa petugas kepolisian laki-laki cenderung akan menarik diri secara sosial setelah merasakan tekanan pekerjaan yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik, atau untuk melindungi pasangan dan pernikahannya dari potensi efek negatif yang bersumber dari tekanan yang dialaminya. Salah satu cara yang umumnya dilakukan adalah dengan menekan emosi negatif yang dirasakan, atau menyembunyikan tekanan yang dialami untuk dapat melindungi pasangan dan

In the qualitative analysis, various dyadic coping efforts were identified in both participants. The account of positive dyadic coping through supportive dyadic coping (e.g., providing opinions or new perspectives, providing time to self-regulate, and to listen empathically) and common dyadic coping (e.g., discussing the problem at hand and seeking solutions together) has led to a sense of satisfaction toward marriage. For example in Participant 2, positive dyadic coping was considered able to generate a sense of togetherness, feeling understood, and supported, which leads to marital satisfaction. Bodenmann (2005) explained that positive dyadic coping was found to amplify the sense of togetherness or “we-ness” that further contributes to marital satisfaction. The existing perceptions that distress is an issue to be solved together, and codependent attitudes also affect an individual’s behavior to involve and consider their spouse’s needs to achieve harmony in their relationship.

On the other hand, patterns of negative dyadic coping was also found in this study (i.e., Participant 1’s silent treatment and distancing behavior), which led to negative evaluations toward the spouse and marriage itself. Dyadic coping efforts that were yet effective also produced persistent tension in their marriage. This contributes to feeling not quite understood by the spouse, and evaluates the marriage is not quite satisfying. Nonetheless, the authors argue that distancing strategies are exerted as a method to self-regulate, including managing distress and negative emotions to reduce the possibility of greater conflict in their marriage. In Participant 2, this strategy tends to be shown when the spouse also displays antagonistic reactions when Participant 2 returns home. Corresponding to this, in a study involving police officers, Roberts et al. (2013) asserted that distancing and silent behavior upon returning home is more likely to occur when their spouses display antagonistic behavior. This is

pernikahannya. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa pada konteks *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam studi ini, keterbukaan untuk mengungkapkan tekanan yang dialaminya mungkin akan memiliki tantangannya tersendiri.

Pada hasil analisis kualitatif juga dapat diidentifikasi berbagai upaya *dyadic coping* yang dilakukan kedua partisipan. Adanya upaya *positive dyadic coping* yang dilakukan melalui *supportive dyadic coping* (misalnya: memberikan pendapat atau sudut pandang baru, memberikan waktu untuk menenangkan diri, dan mendengarkan dengan empati) dan *common dyadic coping* (misalnya: berdiskusi untuk membahas permasalahan yang dialami dan mencari solusi bersama) mengarah pada pengalaman akan perasaan puas terhadap pernikahannya. Sebagai contoh adalah pada Partisipan 2, melalui *positive dyadic coping* dimaknai dapat memberikan perasaan kebersamaan, merasa dipahami, dan didukung, yang kemudian mengarah pada kepuasan dalam pernikahannya. Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa *positive dyadic coping* yang dilakukan ditemukan dapat membantu untuk menghadirkan perasaan kebersamaan atau “we-ness” yang juga turut berkontribusi pada kepuasan dalam hubungan. Adanya persepsi bahwa tekanan yang dialami merupakan tekanan bersama dan adanya sikap saling ketergantungan akan turut memengaruhi sikap individu untuk melibatkan dan mempertimbangkan kebutuhan pasangan untuk bersama mencapai keharmonisan dalam relasi.

Di sisi lain, *negative dyadic coping* yang ditemukan pada studi ini (seperti pada Partisipan 1 dengan adanya sikap saling mendiamkan dan saling menjaga jarak) mengarah pada penilaian yang cenderung negatif terhadap pasangan dan pernikahan itu sendiri. Upaya *dyadic coping* yang masih belum cukup efektif dilakukan turut menyebabkan ketegangan yang masih terus terjadi di dalam pernikahannya. Hal ini kemudian turut berkontribusi pada perasaan belum cukup dipahami oleh pasangan dan menilai pernikahannya belum cukup memuaskan. Walaupun demikian, penulis berpendapat bahwa strategi menjaga jarak sepertinya dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pengelolaan diri, yakni termasuk untuk mengelola tekanan ataupun emosi negatif yang dirasakan untuk dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik yang lebih besar dalam pernikahannya. Pada Partisipan 2, strategi tersebut cenderung dilakukan ketika pasangan turut menampilkan reaksi yang bermusuhan ketika kembali ke rumah. Selaras dengan itu, di dalam

considered an effort that the samples of police officers do to reduce potential conflict that may threaten their marriage. This illustrates that in high-risk professions, including Search and Rescue (SAR) rescuers, negative dyadic coping (such as distancing behavior and silent treatment) is more likely to be shown at times of high distress, making Search and Rescue (SAR) rescuers to have inadequate personal resources to be channeled through positive dyadic coping. Aligning to this, Repetti (1989) asserted that withdrawal responses may help individuals revert to a more comfortable neutral state after experiencing high work stress.

Bodenmann (20115) also added that negative dyadic coping responses are considered efforts to cope with distressing experiences, but such efforts are not effectively communicated. Regarding this, the spouses of first responders may also become exposed to work-related distress and negative emotionality, which causes them to feel a lack of affectionate behavior when it may be an essential need. Eventually, the lack of affection and increase in antagonistic behavior from the spouse may inflict greater tension and threatens marriage in itself (Roberts et al., 2013). The presence of negative dyadic coping in this study's sample of Search and Rescue (SAR) rescuers may help suppress marital tension and reduce the risk of marital conflict in the short term. However, when negative dyadic coping is the only coping method carried out, it may strain the marriage to a higher degree, and lead to marital dissatisfaction. Cutrona et al. (2018) argued that in order to face existing tension, couples are required to demonstrate attitudes that protect the quality of a relationship, i.e., by minimizing self-withdrawal, irritability, opposition/antagonism, blaming one another, and optimizing constructive and empathic communication.

studi yang dilakukan pada petugas kepolisian, Roberts et al. (2013) mengungkapkan bahwa perilaku menjaga jarak dan mendiamkan yang dilakukan petugas kepolisian saat kembali ke rumah lebih mungkin terjadi ketika pasangan mereka menampilkan perilaku bermusuhan. Hal ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh petugas kepolisian untuk dapat meredam potensi terjadinya konflik dalam pernikahan yang dapat mengancam pernikahan. Penjelasan tersebut dapat menggambarkan bahwa pada profesi berisiko, seperti *Search and Rescue (SAR) rescuer*, *negative dyadic coping* yang dilakukan (seperti saling mendiamkan atau menjaga jarak) lebih mungkin dilakukan ketika tekanan yang dialami menjadi terlalu tinggi, sehingga *Search and Rescue (SAR) rescuer* tidak cukup memiliki sumber daya pribadi yang dapat disalurkan untuk menghasilkan *positive dyadic coping*. Sejalan dengan itu, Repetti (1989) mengungkapkan bahwa respon penarikan diri tersebut dapat membantu individu untuk kembali ke keadaan awal yang lebih nyaman setelah mengalami tekanan dalam pekerjaan.

Bodenmann (2005) juga menambahkan bahwa adanya respon *negative dyadic coping* juga dianggap sebagai upaya untuk menghadapi tekanan yang dialami, namun upaya tersebut tidak cukup disampaikan dengan efektif. Terkait dengan itu, istri dari individu yang bekerja dalam profesi penanggap darurat pertama mungkin akan turut merasakan tekanan yang dialami dan emosi negatif yang dirasakan, sehingga kemudian istri akan kurang menunjukkan perilaku afeksional yang mungkin sesungguhnya dibutuhkan. Pada akhirnya, minimnya perilaku afeksional dan meningkatnya perilaku bermusuhan yang dilakukan pasangan dapat kembali memicu terjadinya ketegangan yang lebih besar dalam pernikahan, dan dapat mengancam pernikahan itu sendiri (Roberts et al., 2013). Adanya *negative dyadic coping* yang dilakukan pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam studi ini mungkin akan dapat membantu untuk meredam ketegangan dalam pernikahan dan meredam risiko terjadinya konflik pernikahan untuk jangka waktu pendek. Namun, apabila upaya *negative dyadic coping* tersebut menjadi satu-satunya upaya yang dapat dilakukan, hal ini dapat berisiko memicu tekanan yang lebih besar, yang berujung pada ketidakpuasan dalam pernikahan. Cutrona et al. (2018) berpendapat bahwa agar dapat menghadapi tekanan yang ada, pasangan perlu menunjukkan sikap yang saling melindungi kualitas dari relasi itu sendiri, yaitu dengan meminimalkan sikap menarik diri, lekas marah, permusuhan, dan menyalahkan orang lain, serta

When this study was delivered, studies that examined dyadic coping in marital satisfaction within the context of emergency first responders, particularly in Search and Rescue (SAR) rescuers was relatively scarce. One study that looked into individual coping efforts and marital satisfaction was Richter et al.'s (2014) study in samples of medical nurses in Iran. The study showed that coping strategies through seeking social support was associated with higher marital satisfaction. Whereas coping strategies involving escape avoidance, distancing, and confrontation was associated with higher marital conflict and lower marital satisfaction. The study's findings indicate that in the context of first responders in nursing, individual coping strategies that are more negative may lead to lower marital satisfaction.

The quantitative analysis showed that dyadic coping did not significantly contribute to marital satisfaction. However, the qualitative analysis was able to thoroughly illustrate the process that Search and Rescue (SAR) rescuers were able to do in managing marital constraints. The positive dyadic coping methods (e.g., through openness in communicating experiences of distress, listening to each other empathically, and seeking solutions together) practiced by Search and Rescue (SAR) rescuers in this study was able to generate a sense of togetherness, feeling understood and supported by the spouse, and results in marital satisfaction. Conversely, negative dyadic coping may lead to lack of marital satisfaction through feeling misunderstood or unsupported by the spouse.

The qualitative analysis results also illustrate how couples respond to the distress that Search and Rescue (SAR) rescuers present through stress-communication plays a critical role in determining the type of dyadic coping to carry out. Wickrama et al. (2020) explained that in marriage, the stress that each individuals experiences may influence their

memaksimalkan komunikasi yang konstruktif dan dengan empati.

Pada saat studi ini dilakukan, studi yang membahas mengenai *dyadic coping* dalam kepuasan pernikahan pada konteks penanggap darurat pertama, atau khususnya pada konteks *Search and Rescue (SAR) rescuer*, masih sangat terbatas. Salah satu studi yang dapat ditemukan yang melibatkan upaya *coping* secara individual dan kepuasan pernikahan adalah yang dilakukan oleh Richter et al. (2014) terhadap perawat medis di Iran. Hasil temuan studi tersebut menunjukkan bahwa strategi *coping* dengan cara *seeking social support* berhubungan terhadap kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Sedangkan strategi *coping* dengan melakukan *escape avoidance*, *distancing*, dan *confrontative* berhubungan dengan konflik pernikahan yang lebih tinggi dan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Temuan studi tersebut dapat mengindikasikan bahwa pada konteks penanggap darurat pertama sebagai perawat, strategi *coping* individual yang cenderung negatif tampak mengarah pada kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan *dyadic coping* tidak berkontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Akan tetapi, hasil analisis kualitatif mampu menunjukkan proses *Search and Rescue (SAR) rescuer* dalam mengelola tekanan dalam pernikahannya secara lebih mendalam. *Positive dyadic coping* yang dilakukan (misalnya: melalui adanya keterbukaan dalam mengkomunikasikan tekanan yang dialami, saling mendengarkan dengan empati, memberikan pendapat atau solusi, saling memberikan waktu untuk menenangkan diri, dan bersama-sama mencari solusi) oleh *Search and Rescue (SAR) rescuer* dapat memberikan perasaan kebersamaan, perasaan bahwa dirinya dipahami dan didukung oleh pasangannya, yang kemudian mengarah pada perasaan puas terhadap pernikahan itu sendiri. Sebaliknya, pengalaman *negative dyadic coping* dapat mengarah pada perasaan kurang puas pada pernikahannya, yaitu melalui adanya perasaan kurang dipahami dan kurang didukung oleh pasangan.

Hasil analisis kualitatif yang diperoleh juga menggambarkan bahwa bagaimana pasangan memberikan tanggapan atas tekanan yang diungkapkan *Search and Rescue (SAR) rescuer* melalui *stress-communication* memiliki peran penting dalam menentukan upaya *dyadic coping* yang akan dilakukan. Wickrama et al. (2020) mengungkapkan

spouses and may become a constraint on the couple level. Marital experiences that are full of distress in itself will eventually deplete the psychological resources necessary to sustain a satisfying marriage. Falconier and Kuhn (2019) added that in the context of dyadic coping, distress is not only viewed as a personal strain on the individual level, but is also seen as a mutual challenge that affects one person and the other. Therefore, exerting mutual coping efforts to face existing issues is important, whether on the individual or couple level. Hence, in the context of Search and Rescue (SAR) rescuers, the role of dyadic coping is an important factor that not only functions as a tool to reduce psychological distress, but also serves to achieve marital satisfaction.

Limitations

There are a number of limitations in this study, with regard to: (1) study sample size; (2) personality characteristic factors; (3) influence and contribution of aspects; and (4) involvement of participants' spouses.

First of all, considering the present study's relatively small sample size due to the limited number of available Search and Rescue (SAR) rescuers that can be obtained at the Search and Rescue institution in Jakarta, this study's results cannot be generalized to the greater population. Further studies are required to increase the number of participants or to retrieve Search and Rescue (SAR) rescuers in other regions in order to generate greater statistical power and yield more representative results.

Secondly, this study did not involve personality characteristic factors of Search and Rescue (SAR) rescuers into the analysis. By reviewing the interview data that showed how personality characteristics of Search and Rescue (SAR) rescuers is an important factor that may determine the tendency of certain interaction patterns, including reasons to show dyadic coping efforts or not in marriage, vulnerability to experience certain psychological distress, or marital satisfaction in

bahwa dalam pernikahan, tekanan yang dialami tiap individu mungkin akan turut memengaruhi pasangan dan dapat menyebabkan tekanan tambahan dalam level pasangan. Pengalaman pernikahan yang penuh dengan tekanan itu sendiri pada akhirnya dapat mengurangi sumber daya psikologis yang dibutuhkan untuk mempertahankan pernikahan yang memuaskan. Falconier dan Kuhn (2019) menambahkan bahwa dalam konteks *dyadic coping*, tekanan yang dialami tidak hanya dilihat sebagai tekanan pribadi atau dalam level individual, tetapi dilihat sebagai tekanan bersama yang dapat saling memengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu, menempatkan proses *coping* yang dilakukan bersama untuk menghadapi tekanan yang dialami menjadi hal yang penting, baik dalam level individual maupun level pasangan. Dengan demikian, pada konteks *Search and Rescue (SAR) rescuer*, peran *dyadic coping* tersebut merupakan faktor penting yang tidak hanya berfungsi untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialami, tetapi juga berfungsi untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan.

Keterbatasan

Terdapat sejumlah keterbatasan pada studi ini, yaitu terkait dengan: (1) ukuran sampel studi; (2) faktor karakteristik kepribadian; (3) pengaruh dan kontribusi aspek; dan (4) keterlibatan pasangan partisipan.

Pertama, mengingat bahwa ukuran sampel dalam studi ini relatif kecil karena adanya keterbatasan dari jumlah partisipan yang tersedia dan hanya melibatkan *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang dapat ditemui di kantor badan institusi *Search and Rescue (SAR)* Jakarta, hasil dari studi ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang jauh lebih luas. Studi lebih lanjut perlu dilakukan dengan menambah jumlah partisipan ataupun dengan melibatkan *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang tersebar di wilayah lain sehingga kekuatan statistik yang diperoleh juga dapat menjadi semakin baik dan dapat menjadi hasil yang cukup representatif.

Kedua, studi ini tidak melibatkan faktor karakteristik kepribadian *Search and Rescue (SAR) rescuer*. Hal ini dengan melihat kembali pada data wawancara bahwa karakteristik kepribadian *Search and Rescue (SAR) rescuer* tampak menjadi faktor penting yang juga akan turut menentukan kecenderungan pola interaksi tertentu, termasuk alasan melakukan upaya *dyadic coping* atau tidak dalam pernikahan, kerentanan untuk mengalami tekanan psikologis tertentu, ataupun kepuasan pernikahan itu sendiri. Sebagai contoh adalah

itself. For example, in the Search and Rescue (SAR) rescuer who displayed a more reserved and easily anxious personality, there was a tendency of experiencing higher psychological distress and lower marital satisfaction. Prior studies have shown that higher neuroticism traits may influence individual vulnerability for anxiety, tension, emotional instability, more intense negative emotionality, and lower self-esteem that may influence how individuals adapt to various situations in marriage (Caughlin et al., 2000). Therefore, the authors argue that personality factors become an important factor to further understand marital satisfaction in Search and Rescue (SAR) rescuers.

Thirdly, this study did not specifically examine the influence or contribution of each dyadic coping aspect towards marital satisfaction. Further studies may consider to investigate the contribution of each dyadic coping aspect towards marital satisfaction, so that it may unveil the specific degree of contribution from each aspect.

Lastly, this study did not involve the spouse or wives of each Search and Rescue (SAR) rescuers into analysis, whether in the first phase (quantitative) or the second phase (qualitative). Future studies may include the spouses of Search and Rescue (SAR) rescuers to gain a more comprehensive description on marital satisfaction experiences of Search and Rescue (SAR) rescuers, particularly by considering the dyadic effect.

Implications

Studies on Search and Rescue (SAR) rescuers particularly ones that discuss marital satisfaction are still scarce. This study provides insight on how the psychological distress of Search and Rescue (SAR) rescuers, specifically that is sourced from their profession, may limit marital satisfaction. In their study, Ridders and Lawrence (2021) found that individuals who are employed as first responders, including Search and Rescue (SAR) rescuers who require mental health support, tend not to seek or receive such support. Concerns over confidentiality, stigma, and career issues also hamper individuals who are first responders to seek mental health aid (Britt & McFadden, 2012). This study shows that psychological support and services for Search and

pada *Search and Rescue (SAR) rescuer* dengan karakteristik kepribadian cenderung tertutup dan mudah merasa cemas, ada kecenderungan untuk merasakan tekanan psikologis yang lebih tinggi dan kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat *neuroticism* yang tinggi memengaruhi kerentanan individu untuk merasakan kecemasan, ketegangan, ketidakstabilan emosi, dan emosi negatif secara lebih intens, serta harga diri yang lebih rendah yang kemudian dapat memengaruhi bagaimana individu beradaptasi dengan berbagai situasi sulit dalam pernikahan (Caughlin et al., 2000). Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa faktor karakteristik kepribadian menjadi faktor yang juga penting untuk dapat memahami kepuasan pernikahan pada *Search and Rescue (SAR) rescuer*.

Ketiga, studi ini tidak secara khusus meneliti pengaruh atau kontribusi tiap aspek *dyadic coping* terhadap kepuasan pernikahan. Studi selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk mengkaji lebih lanjut kontribusi dari tiap aspek *dyadic coping* pada kepuasan pernikahan, sehingga dapat menemukan kontribusi spesifik.

Keempat, studi ini tidak melibatkan pasangan atau istri dari para *Search and Rescue (SAR) rescuer*, baik dalam fase pertama (kuantitatif) maupun fase kedua (kualitatif). Studi selanjutnya dapat melibatkan pasangan dari *Search and Rescue (SAR) rescuer* untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman kepuasan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer*, khususnya dengan mempertimbangkan adanya *dyadic effect*.

Implikasi

Studi mengenai *Search and Rescue (SAR) rescuer* yang khususnya membahas mengenai kepuasan pernikahan masih sangat terbatas. Studi ini memberikan wawasan bahwa tekanan psikologis yang dialami *Search and Rescue (SAR) rescuer*, secara khusus yang bersumber dari tekanan dalam profesi tersebut, dapat menghambat kepuasan pernikahan. Ridders dan Lawrence (2021), dalam studinya, menemukan bahwa individu yang berprofesi sebagai penanggap darurat pertama, termasuk *Search and Rescue (SAR) rescuer*, yang membutuhkan dukungan kesehatan mental cenderung tidak mencari atau menerima bantuan. Adanya kekhawatiran mengenai kerahasiaan, stigma, dan masalah karir juga turut menghambat individu yang bekerja sebagai penanggap darurat pertama untuk

Rescue (SAR) rescuers' marital life is needed.

The institution where Search and Rescue (SAR) rescuers are employed can aid by facilitating and providing the spread of information and education on psychological distress, routine individual or group counseling, and to facilitate marital or premarital counseling. Such services may help establish a more supportive and assistive environment to reduce the psychological distress that Search and Rescue (SAR) rescuers experience, so it may help lead to higher marital satisfaction. The study's results also serve as initial information to devise intervention programs or psychoeducation for Search and Rescue (SAR) rescuers or to involve their spouses in pertaining areas. Further studies may also examine interventions regarding marital satisfaction in Search and Rescue (SAR) rescuers.

mencari bantuan (Britt & McFadden, 2012). Studi ini menunjukkan bahwa dukungan atau layanan psikologis untuk kehidupan pernikahan *Search and Rescue (SAR) rescuer* sangat dibutuhkan.

Badan institusi tempat kerja *Search and Rescue (SAR) rescuer* dapat membantu dengan memfasilitasi penyebaran informasi dan edukasi mengenai tekanan psikologis, konseling individual ataupun kelompok secara berkala, serta memfasilitasi konseling pernikahan ataupun konseling persiapan pernikahan. Layanan tersebut dapat membantu meningkatkan lingkungan yang lebih mendukung dan membantu untuk mengurangi tekanan psikologis yang dialami *Search and Rescue (SAR) rescuer* sehingga dapat membantu mengarah pada kepuasan pernikahan yang lebih baik. Hasil studi ini dapat menjadi sumber informasi awal perancangan program intervensi atau psikoedukasi bagi *Search and Rescue (SAR) rescuer* ataupun dengan melibatkan pasangannya pada area yang paling dibutuhkan. Studi selanjutnya juga dapat melakukan studi intervensi terkait dengan kepuasan pernikahan pada *Search and Rescue (SAR) rescuer*.

References

- Ahmad, S., Arshad, T., & Kausar, R. (2015). Psychological correlates of distress in Rescue 1122 workers in Pakistan. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, 17(2), 486-494.
<https://doi.org/10.4172/1522-4821.1000201>
<https://www.omicsonline.org/open-access/psychological-correlates-of-distress-in-rescue-1122-workers-in-pakistan-1522-4821-1000201.php?aid=55720>
- Amstad, F. T., & Semmer, N. K. (2011). Spillover and crossover of work- and family-related negative emotions in couples. *Psychologie des Alltagshandelns [Psychology of Everyday Activity]*, 4(1), 43-55.
https://www.allgemeine-psychologie.info/cms/images/stories/allgpsy_journal/Vol%204%20No%201/amstad_semmer.pdf
- Babyak, M. A. (2004). What you see may not be what you get: A brief, nontechnical introduction to overfitting in regression-type models. *Psychosomatic Medicine*, 66(3), 411-421.
<https://doi.org/10.1097/01.psy.0000127692.23278.a9>
https://journals.lww.com/psychosomaticmedicine/Fulltext/2004/05000/What_You_See_May_Not_Be_Wh_at_You_Get__A_Brief,.21.aspx
- Barker, C., Pistrang, N., & Elliott, R. (2015). *Research methods in clinical psychology: An introduction for students and practitioners* (3rd ed.). Wiley.
<https://www.wiley.com/en-us/Research+Methods+in+Clinical+Psychology%3A+An+Introduction+for+Students+and+Practitioners%2C+3rd+Edition-p-9781118773208>
- Bodenmann, G. (1997). Dyadic coping: a systemic-transactional view of stress and coping among couples: Theory and empirical findings. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée [European Review of Applied Psychology]*, 47, 137-140.
- Bodenmann, G. (2000). *Stress und coping bei paaren* [Stress and coping in couples]. Hogrefe.
<https://www.hogrefe.com/de/shop/stress-und-coping-bei-paaren-65028.html>

- Bodenmann, G. (2005). Dyadic coping and its significance for marital functioning. In T. A. Revenson, K. Kayser, & G. Bodenmann (Eds.), *Couples coping with stress: Emerging perspectives on dyadic coping* (pp. 33-49). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/11031-002>
- Bodenmann, G. (2008). *Dyadisches Coping Inventar: Testmanual* [Dyadic Coping Inventory: Test manual]. Huber.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and Family (JMF)*, 62(4), 964-980.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Britt, T. W., & Mcfadden, A. C. (2012). Understanding mental health treatment-seeking in high stress occupations. In J. Houdmont, S. Leka, & R. R. Sinclair (Eds.), *Contemporary occupational health psychology: Global perspectives on research and practice* (Vol. 2, pp. 57-73). Wiley-Blackwell.
<https://doi.org/10.1002/9781119942849.ch4>
- Buck, A. A., & Neff, L. A. (2012). Stress spillover in early marriage: The role of self-regulatory depletion. *Journal of Family Psychology*, 26(5), 698-708.
<https://doi.org/10.1037/a0029260>
- Burke, R. J. (1993). Work-family stress, conflict, coping, and burnout in police officers. *Stress & Health*, 9(3), 171-180.
<https://doi.org/10.1002/smi.2460090308>
- Caughlin, J. P., Huston, T. L., & Houts, R. M. (2000). How does personality matter in marriage? An examination of trait anxiety, interpersonal negativity, and marital satisfaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 326-336.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.326>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
<https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Creswell-Educational-Research-Planning-Conducting-and-Evaluating-Quantitative-and-Qualitative-Research-4th-Edition/9780131367395.html>
- Cutrona, C. E., Bodenmann, G., Randall, A. K., Clavel, F., & Johnson, M. (2018). Stress, dyadic coping, and social support: Moving toward integration. In A. L. Vangelisti, & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge handbook of personal relationships* (2nd ed., pp. 341-352). Cambridge University Press.
<https://dr.lib.iastate.edu/handle/20.500.12876/57989>
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate relationships, marriages, and families* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Doyle, J. N., Campbell, M. A., & Gryshchuk, L. (2021). Occupational stress and anger: Mediating effects of resiliency in first responders. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 36(3), 463-472.
<https://doi.org/10.1007/s11896-021-09429-y>
- Falconier, M. K., Jackson, J. B., Hilpert, P., & Bodenmann, G. (2015). Dyadic coping and relationship satisfaction: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 42, 28-46.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2015.07.002>
- Falconier, M. K., Randall, A. K., & Bodenmann, G. (Eds.). (2016). *Couples coping with stress: A cross-cultural perspective*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Falconier, M. K., & Kuhn, R. (2019). Dyadic coping in couples: A conceptual integration and a review of the empirical literature. *Frontiers in Psychology*, 10:571.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00571>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Folwell, A., & Kauer, T. (2018). 'You see a baby die and you're not fine:' A case study of stress and coping strategies in volunteer emergency medical technicians. *Journal of Applied Communication Research*, 46(6), 723-743.

- <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1549745>
- Fullerton, C. S., Ursano, R. J., & Wang, L. (2004). Acute stress disorder, posttraumatic stress disorder, and depression in disaster or rescue workers. *The American Journal of Psychiatry*, *161*(8), 1370-1376.
<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.161.8.1370>
- Gharibi, M., Sanagoumoharer, G., & Yaghoubinia, F. (2016). The relationship between quality of life with marital satisfaction in nurses in social security hospital in Zahedan. *Global Journal of Health Science*, *8*(2), 178-184.
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v8n2p178>
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion: How families communicate emotionally*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203763568>
- Karaffa, K., Openshaw, L., Koch, J., Clark, H., Harr, C., & Stewart, C. (2015). Perceived impact of police work on marital relationships. *The Family Journal*, *23*(2), 120-131.
<https://doi.org/10.1177/1066480714564381>
- Kessler, R. C., Andrews, G., Colpe, L. J., Hiripi, E., Mroczek, D. K., Normand, S. L. T., Walters, E. E., & Zaslavsky, A. M. (2002). Short screening scales to monitor population prevalences and trends in non-specific psychological distress. *Psychological Medicine*, *32*(6), 959-976.
<https://doi.org/10.1017/s0033291702006074>
- King, N. (2004). Using templates in the thematic analysis of text. In C. Cassell, G. Symon (Eds.), *Essential guide to qualitative methods in organizational research* (pp. 257-270). Sage.
<https://doi.org/10.4135/9781446280119>
- Leiter, M. P., & Durup, M. J. (1996). Work, home, and in-between: A longitudinal study of spillover. *The Journal of Applied Behavioral Science*, *32*(1), 29-47.
<https://doi.org/10.1177/0021886396321002>
- Miller, R. B., Hollist, C. S., Olsen, J., & Law, D. (2013). Marital quality and health over 20 years: A growth curve analysis. *Journal of Marriage and Family*, *75*(3), 667-680.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12025>
- Morman, M. T., Schrod, P., & Adamson, A. (2020). Firefighters' job stress and the (un)intended consequences of relational quality with spouses and firefighter friends. *Journal of Social and Personal Relationships*, *37*(4), 1092-1113.
<https://doi.org/10.1177/0265407519886355>
- Neff, L. A., & Karney, B. R. (2004). How does context affect intimate relationships? Linking external stress and cognitive processes within marriage. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *30*(2), 134-148.
<https://doi.org/10.1177/0146167203255984>
- Neff, L. A., & Karney, B. R. (2009). Stress and reactivity to daily relationship experiences: How stress hinders adaptive processes in marriage. *Journal of Personality and Social Psychology*, *97*(3), 435-450.
<https://doi.org/10.1037/a0015663>
- Oosthuizen, R. M. (2004). *Job and family stress amongst firefighters* [Master's thesis, University of South Africa]. University of South Africa Institutional Repository.
<https://hdl.handle.net/10500/1954>
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2002). *Adult development and aging* (2nd ed.). McGraw-Hill.
<https://psycnet.apa.org/record/2007-18971-000>
- Randall, A. K., & Bodenmann, G. (2009). The role of stress on close relationships and marital satisfaction. *Clinical Psychology Review*, *29*(2), 105-115.
<https://doi.org/10.1016/j.cpr.2008.10.004>
- Regehr, C., Dimitropoulos, G., Bright, E., George, S., & Henderson, J. (2005). Behind the brotherhood: Rewards and challenges for wives of firefighters. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of Applied Family Science*, *54*(3), 423-435.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2005.00328.x>
- Repetti, R. L. (1989). Effects of daily workload on subsequent behavior during marital interaction: The roles of social withdrawal and spouse support. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(4), 651-659.

- <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.4.651>
- Richter, J., Rostami, A., & Ghazinour, M. (2014). Marital satisfaction, coping, and social support in female medical staff members in Tehran university hospitals. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 8(1), 115-127.
<https://doi.org/10.5964/ijpr.v8i1.139>
- Ridders, W., & Lawrence, D. (2021). Mental health help-seeking experiences and service use among Australian first responders. *Australian Journal of Psychology*, 73(2), 125-133.
<https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1882271>
- Roberts, N. A., & Levenson, R. W. (2001). The remains of the workday: Impact of job stress and exhaustion on marital interaction in police couples. *Journal of Marriage and Family*, 63(4), 1052-1067.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.01052.x>
- Roberts, N. A., Leonard, R. C., Butler, E. A., Levenson, R. W., & Kanter, J. W. (2013). Job stress and dyadic synchrony in police marriages: A preliminary investigation. *Family Process*, 52(2), 271-283.
<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2012.01415.x>
- Rostami, A., Ghazinour, M., & Richter, J. (2013). Marital satisfaction: The differential impact of social support dependent on situation and gender in medical staff in Iran. *Global Journal of Health Science*, 5(4), 151-164.
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v5n4p151>
- Sifaki-Pistolla, D., Chatzea, V. -E., Vlachaki, S. -A., Melidoniotis, E., & Pistolla, G. (2017). Who is going to rescue the rescuers? Post-traumatic stress disorder among rescue workers operating in Greece during the European refugee crisis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 52(1), 45-54.
<https://doi.org/10.1007/s00127-016-1302-8>
- Stamm, B. H., Stamm, H. E., Hudnall, A. C., & Higson-Smith, C. (2004). Considering a theory of cultural trauma and loss. *Journal of Loss and Trauma: International Perspectives on Stress & Coping*, 9(1), 89-111.
<https://doi.org/10.1080/15325020490255412>
- Tran, T. D., Kaligis, F., Wiguna, T., Willenberg, L., Nguyen, H. T. M., Luchters, S., Azzopardi, P., & Fisher, J. (2019). Screening for depressive and anxiety disorders among adolescents in Indonesia: Formal validation of the Centre for Epidemiologic Studies Depression Scale - Revised and the Kessler Psychological Distress Scale. *Journal of Affective Disorders*, 246, 189-194.
<https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.12.042>
- Waddell, E., Lawn, S., Roberts, L., Henderson, J., Venning, A., & Redpath, P. (2020). "Why do you stay?": The lived-experience of partners of Australian veterans and first responders with posttraumatic stress disorder. *Health and Social Care in the Community*, 28(5), 1734-1742.
<https://doi.org/10.1111/hsc.12998>
- Wanic, R., & Kulik, J. (2011). Toward an understanding of gender differences in the impact of marital conflict on health. *Sex Roles: A Journal of Research*, 65(5-6), 297-312.
<https://doi.org/10.1007/s11199-011-9968-6>
- Welker, K. M., Baker, L., Padilla, A., Holmes, H., Aron, A., & Slatcher, R. B. (2014). Effects of self-disclosure and responsiveness between couples on passionate love within couples. *Personal Relationships: Journal of the International Association for Relationship Research*, 21(4), 692-708.
<https://doi.org/10.1111/per.12058>
- Wickrama, K. A. S., O'Neal, C. W., & Klopach, E. T. (2020). Couple-level stress proliferation and husbands' and wives' distress during the life course. *Journal of Marriage and Family*, 82(3), 1041-1055.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12644>
- Yaremtchuk, S. V. (2014). Life satisfaction and psychological well-being of rescue operations participants in a prolonged emergency situation. *Review of European Studies*, 6(4), 174-181.
<https://doi.org/10.5539/res.v6n4p174>
- Yasien, S., Nasir, J. A., & Shaheen, T. (2016). Relationship between psychological distress and resilience in rescue workers. *Saudi Medical Journal*, 37(7), 778-782.
<https://doi.org/10.15537/smj.2016.7.15004>